

**STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH
BAGI PESERTA DIDIK INKLUSIF DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 131/IV KOTA JAMBI**

SKRIPSI



**OLEH
RESTU MULFAJRIL
NIM A1D117031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
JANUARI 2021**

**STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH
BAGI PESERTA DIDIK INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 131/IV KOTA JAMBI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



**oleh
Restu Mulfajril
NIM A1D117031**

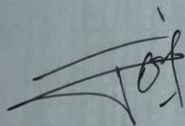
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
JANUARI 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi*: Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang disusun oleh Restu Mulfajril, Nomor Induk Mahasiswa A1D117031 Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 21 Desember 2020

Pembimbing I

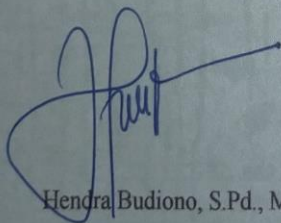


Drs. Faizal Chan, S.Pd., M.Si

NIP. 196311081988061001

Jambi, 19 Desember 2020

Pembimbing II



Hendra Budiono, S.Pd., M.Pd

NIDK. 201512051033

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang disusun oleh Restu Mulfajril, Nomor Induk Mahasiswa A1D117031 telah dipertahankan di depan tim penguji pada hari Kamis, 07 Januari 2021.

Tim Penguji

1. Drs. Faizal Chan, M. Si.
NIP.196311081988061001

Ketua

2. Hendra Budiono, S. Pd. M. Pd.
NIDK.201512051033

Sekretaris

3. Drs. Syahrial, M. Ed., Ph. D
NIP. 196412311990031037

Penguji Utama

4. Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd
NIP. 196509011997022001

Anggota

5. Drs. Andi Suhandi, S. Pd., M. Pd.I
NIP. 195708121985031007

Anggota

Mengetahui
Dekan FKIP Universitas Jambi



Prof. Dr. rer.nat. Asrial, M. Si.
NIP. 196308071990031002

Mengetahui
Ketua Jurusan PAUDDAS

Dr. Yantoro, M. Pd
NIP. 196612191994121001

Didaftarkan Tanggal :

Nomor :

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Restu Mulfajril

NIM : A1D117031

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi”** benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Januari 2021
Yang membuat pernyataan,

Restu Mulfajril
NIM A1D117031

MOTTO

“Dari sabar ulat yang menjijikkan bisa berubah menjadi kupu-kupu yang indah”.

“Bergeraklah dan lakukan yang terbaik”.

“Hidup itu seperti cermin. Ia akan tersenyum jika kamu tersenyum kepadanya”.

Kupersembahkan skripsi ini untuk ayah dan ibu tercinta yang dengan perjuangannya dapat mengantarkan aku pada tahap ini. Semoga aku bisa lebih baik lagi kedepannya. Kasih sayang tulus serta doa selalu menjadi semangat bagiku dalam segala hal. Tak akan cukup apapun untuk aku dapat membalas jasa dan jerih payahmu. Semoga surga diberikan kepadamu dari Allah SWT.

ABSTRAK

Mulfajril, Restu. 2020. "*Strategi Guru dalam Pembelajaran Jarak jauh Bagi Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi*". Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi. Dosen Pembimbing (I) Drs. Faizal Chan, S.Pd., M.Si., (II) Hendra Budiono, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: *strategi guru, pembelajaran jarak jauh, peserta didik inklusif*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik inklusif autis di Sekolah Dasar Negeri 131/ Kota Jambi.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Sumber data diperoleh dari wali kelas 1 A sebagai data utama serta guru *Shadow* sebagai data pendukung. Penelitian ini mendeskripsikan segala bentuk tindakan dan juga fenomena yang dilakukan oleh informan yang diteliti, dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan dan wawancara serta dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dengan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan strategi bagi peserta didik Inklusif autis di sekolah dasar. Adapun bentuk strategi yang diterapkan yaitu: 1). Guru menyederhanakan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, 2). Guru menggunakan catatan sebagai perencanaan pembelajaran, 3). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran melalui *Whatsapp*, 5). Guru memberikan motivasi dalam pembelajaran, 6). Komunikasi *Intens* dengan peserta didik, 7). Melaksanakan evaluasi dan penilaian sesuai karakteristik peserta didik, 8). Guru kelas dan guru *Shadow* saling berkomunikasi dalam pembelajaran, 9). Menggunakan metode ceramah, belajar sambil bermain, penugasan, serta menggunakan remedial *Teaching* untuk mencapai kompetensi yang belum tercapai 10). Penggunaan media pembelajaran kongkret yang aman dan menarik sesuai materi pelajaran seperti gambar, alat peraga, dan *Puzzle* 11). Guru mengalami kendala berupa komunikasi dan fokus dari peserta didik, 12). Guru meminta peserta didik untuk datang ke sekolah agar dapat berkomunikasi lebih lanjut dengan peserta didik.

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada guru agar selalu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik Inklusif autis, memberikan motivasi dan terapi agar dapat menambah gairah belajar peserta didik pada pembelajaran, penggunaan metode yang cocok, menggunakan media yang menarik, dan komunikasi sesering mungkin dengan peserta didik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, dengan memanjatkan puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat dan karunia sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Pembelajaran jarak Jauh bagi Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi”.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Terutama terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Jumasril dan Ibunda Mulia Engriani yang telah memberikan dorongan dan pengorbanan baik moril maupun materil selama penyelesaian skripsi ini. Selain itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jambi, Bapak Prof. Dr. rer. nat. Asrial, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Jambi, Bapak Drs. Syahrial, M.Ed., Ph.D., selaku Wakil Dekan I yang selalu memberikan yang terbaik bagi mahasiswanya, Bapak Dr. Yantoro, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar, Bapak Drs. Faizal Chan, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Dosen Pembimbing Skripsi (I) yang selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada seluruh jajaran mahasiswa dan mahasiswa bimbingannya, Bapak Ahmad Hariandi S.Pd.I., M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang selalu memberi masukan dan dorongan kepada mahasiswanya, Bapak Hendra Budiono, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (II) dan Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, pengetahuan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini, untuk seluruh bapak/ibu dosen PGSD

FKIP Universitas Jambi yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Tidak lupa pula terima kasih peneliti ucapkan kepada segenap keluarga tercinta (bapak, ibu, adik, nenek, paman, bibi) yang senantiasa memotivasi, selalu memberikan bantuan baik dikala susah maupun senang serta selalu mendoakan kelancaran studi hingga skripsi ini terselesaikan. Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman dan juga sahabat-sahabatku Tri Yudha Setiawan, Ariandi, Dewi Fatimah, grup OSAS dan mahasiswa PGSD angkatan 2017 yang selalu memotivasi serta menginspirasi.

Peneliti dengan penuh kesadaran diri bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan kemampuan dan kedangkalan ilmu yang peneliti miliki. Peneliti sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Jambi, Januari 2021

Restu Mulfajril

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.5.1 Manfaat Teoritis	4
1.5.2 Manfaat Praktis	5
BAB II KAJIAN TEORETIK	
2.1 Kajian Teori.....	6
2.1.1 Guru Sebagai Tenaga Pendidik.....	6
2.1.2 Strategi Guru	7
2.1.3 Pembelajaran Jarak Jauh	8
2.1.4 Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis TIK	9
2.1.5 Peserta Didik Inklusif	10
2.1.6 Proses Pembelajaran Peserta Didik Inklusif	12
2.1.7 Autis	14
2.2 Penelitian yang Relevan	16
2.3 Kerangka Berpikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
3.3 Data dan Sumber Data.....	22
3.4 Informan Penelitian.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5.1 Teknik Observasi	23
3.5.2 Teknik Wawancara.....	24
3.5.3 Teknik Dokumentasi	26
3.6 Uji Validitas Data	26
3.7 Teknik Analisis Data.....	26
3.8 Prosedur Penelitian	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Dekripsi Lokasi/Objek Penelitian	30
4.1.1 Profil Sekolah.....	30

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	31
4.2 Deskripsi Temuan	33
4.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran Peserta Didik Inklusif	33
4.2.2 Penggunaan Metode Pembelajaran	48
4.2.3 Penggunaan Media Pembelajaran	50
4.2.4 Hambatan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran.....	52
4.2.5 Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran	54
4.3 Pembahasan	56
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Implikasi.....	64
5.3 Saran.....	64
DAFTAR RUJUKAN	66
LAMPIRAN	70
RIWAYAT HIDUP	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	24
3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru Kelas	25
3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru <i>Shadow</i>	25
4.1 Profil Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	20
4.1 Materi yang disederhanakan	35
4.2 Catatan rencana pembelajaran bagi peserta didik Inklusif	36
4.3 Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru kelas melalui pesan suara <i>Whatsapp</i>	38
4.4 Pemberian motivasi belajar melalui pesan suara <i>Whatsapp</i>	40
4.5 Komunikasi dengan peserta didik Inklusif melalui video call <i>Whatsapp</i>	42
4.6 Materi <i>Aturan Saat Makan</i> yang diulang oleh guru dalam pembelajaran....	44
4.7 Tugas peserta didik yang dikirimkan kembali ke <i>Whatsapp</i> pribadi orang tua/guru <i>Shadow</i>	46
4.8 Komunikasi guru kelas dengan guru <i>Shadow</i> melalui pesan <i>Whatsapp</i>	47
4.9 Metode penugasan yang digunakan oleh guru.....	49
4.10 Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media	51
4.11 Guru mengulang penjelasan kepada peserta didik Inklusif	53
4.12 Peserta didik melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang wajib didapatkan oleh seorang individu dalam menjadi manusia yang bermutu dan lebih baik lagi sebagai pondasi bangsa. Pada masa pandemi COVID-19 sekarang ini proses pembelajaran mau tidak mau harus dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) di semua jenjang pendidikan begitu pula pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan Keputusan Bersama 4 Menteri Republik Indonesia mengenai panduan penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi COVID-19 menetapkan bahwa pembelajaran tatap muka hanya bisa dilaksanakan oleh wilayah dengan zona hijau dan kuning dengan memperhatikan standar protokol kesehatan yang benar serta memiliki izin dari pemerintah terkait untuk melaksanakan proses pembelajaran tatap muka, selanjutnya untuk proses pembelajaran di daerah zona oranye dan merah tidak diperbolehkan melaksanakan proses pembelajaran tatap muka, akan tetapi bisa melaksanakan kegiatan belajar dari rumah (BDR) ataupun pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ialah “pendidikan yang berfungsi memberikan layanan di semua jenjang pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran tatap muka secara langsung atau reguler”. Pembelajaran tatap muka ditiadakan bagi banyak sekolah di Indonesia, hanya beberapa sekolah saja yang tetap melaksanakan pelajaran tatap muka itupun harus dengan memperhatikan protokol kesehatan COVID-19 yang

ketat. Menanggapi masalah atau wabah yang terjadi sekarang ini pemerintahpun membuat banyak aturan mengenai proses belajar mengajar yang akan dilakukan yaitu *New Normal* (kebiasaan baru). Dengan *New Normal* yang telah dilakukan sekarang, pembelajaran yang bisa dilakukan adalah pembelajaran jarak jauh yang mana menjadi tantangan dan masalah tersendiri bagi guru selaku tenaga pendidik dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik di masa pandemi ini.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Berdasarkan bunyi Undang-undang tersebut maka dapat dikatakan bahwa guru merupakan ujung tombak dan memiliki peran yang sangat penting bagi terciptanya peserta didik yang memiliki daya saing sebagai pondasi bangsa kedepannya termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus atau Inklusif.

Dewasa ini tidak asing mendengar kata pendidikan Inklusif, pendidikan Inklusif adalah pengajaran atau sekolah yang terdapat beberapa anak yang membutuhkan penanganan atau perhatian yang lebih dari anak normal biasa yang mana anak tersebut bersekolah di sekolah umum bukan di sekolah luar biasa. Menurut Permendiknas Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 menyatakan bahwa:

”pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Peserta didik yang dimaksud adalah siswa yang memiliki kelainan seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, korban penyalahgunaan narkoba, kelainan lainnya serta tunaganda”.

Penyelenggaraan pendidikan Inklusif juga tertuang dalam UUD tahun 1945 yaitu Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak. Maka dari itu banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang sudah menerapkan pendidikan Inklusif, begitu pula pada jenjang sekolah dasar sebagai pensetaraan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan hasil temuan awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi pada tanggal 9 dan 16 Oktober 2020 didapatkan bahwa sekolah tersebut menjalankan program pendidikan Inklusif bagi peserta didiknya yang berkebutuhan khusus seperti autisme, *slow learner*, tunagrahita ringan, tunadaksa ringan, tunarungu, tunanetra, tunalaras, *down sindrom*, dan hiperaktif. Dilihat dari temuan, lembaga tersebut bisa menjalankan proses pembelajaran dengan baik meskipun di tengah pandemi yang melanda dunia saat ini melalui pembelajaran jarak jauh. Guru memiliki strategi tersendiri dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan maupun evaluasi proses pembelajaran. Selain itu guru juga bekerja sama dengan guru *Shadow* selaku guru pendamping anak berkebutuhan khusus untuk bisa membantu dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik Inklusif, yang bertindak sebagai guru *Shadow* biasanya orang tua peserta didik itu sendiri ataupun memakai jasa seseorang yang memiliki kemampuan di bidang tersebut. Berdasarkan hasil temuan ini peneliti tertarik untuk mengupas dan mengetahui lebih lanjut mengenai strategi guru dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik inklusif. Oleh sebab itu peneliti

mangangkat judul “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar” untuk dilakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan dan penelitian yang lebih terarah maka diperlukan fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah peserta didik Inklusif kategori autis. Peserta didik autis dipilih karena di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi, autis merupakan anak berkebutuhan khusus terbanyak dibandingkan dengan kategori lainnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti merumuskan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autis di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi ?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autis di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan tentang strategi guru yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autis di sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Guru

Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan peningkatan profesionalisme sebagai tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran jarak jauh terhadap peserta didik Inklusif autis terutama di masa pandemi COVID-19.

b. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar peserta didik Inklusif autis seperti pada masa pandemi COVID-19 saat ini.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan pedoman bagi peneliti sebagai bekal menjadi tenaga pendidik yang lebih berkualitas nantinya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Guru Sebagai Tenaga Pendidik

Dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru sangat penting yaitu bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi belajar peserta didik. Menurut pendapat Sopian (2016:96) “guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki seperangkat kemampuan di bidang yang akan disampaikan serta harus memiliki penguasaan materi agar mudah diterima peserta didik yang meliputi kemampuan mengawasi, melatih, mengembangkan personalia serta keterampilan profesional dan sosial”. Selanjutnya Shabir (2015:231) berpendapat bahwa “guru merupakan sebutan atau panggilan bagi seorang yang menekuni pekerjaan dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif, terpolat, dan sistematis”.

Menurut Fahdini, dkk (2014:34) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:

“1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 2. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. 3. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. 4. Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan”.

Senada dengan pendapat yang telah dipaparkan, Ilahi dalam Asriningtyas (2015:51) menyatakan bahwa “guru merupakan elemen penting bagi anak berkebutuhan khusus, seorang guru harus memiliki sikap yang baik serta

bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menekankan suasana yang mampu menghargai perbedaan individu”. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki peran penting terhadap pembentukan jati diri peserta didik, guru memiliki tanggung jawab yang luar biasa hebat, tidak mudah menjadi guru yang baik terutama dimasa sekarang, tentu akan sangat banyak halangan dan rintangan yang akan dilalui oleh pahlawan tanpa tanda jasa ini.

2.1.2 Strategi Guru

Berdasarkan pendapat Lubis (2013:202) “strategi pembelajaran merupakan desain atau perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan”. Sedangkan menurut Rokhaniawati (2017:190) “strategi guru merupakan langkah atau gagasan yang digunakan oleh tenaga pendidik yaitu guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang terarah dan terorganisir dalam kegiatan belajar mengajar”. Sebagai guru di sekolah Inklusif sikap merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kinerja guru. Sikap guru yang baik dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dapat membantu anak yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dan kewajiban dalam pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Dewi (2016:77-78) menjelaskan bahwa “strategi guru dalam pembelajaran dibagi menjadi beberapa yaitu strategi dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi dalam penggunaan metode pembelajaran, strategi dalam pemilihan media pembelajaran, serta strategi dalam mengatasi hambatan yang ditemui dalam pembelajaran”. Pentingnya strategi yang harus dimiliki guru seperti yang dikemukakan oleh Ilahi (2013: 181) menyatakan bahwa:

“guru harus memiliki komitmen yang jelas dalam proses pembelajaran, guru harus memahami teknik evaluasi mulai dari pengamatan dalam perilaku peserta didik untuk menentukan bentuk evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa, sebagai tenaga pendidik guru juga harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu ide atau cara yang dipakai guru dalam mendidik dan memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya secara terorganisir dan tepat untuk proses belajar mengajar yang sesuai dan terarah.

2.1.3 Pembelajaran Jarak Jauh

Berdasarkan pendapat Rahadi (2008) “pembelajaran jarak jauh adalah kesatuan belajar secara individu atau mandiri, materi dalam belajar mengajar bisa berupa pemanfaatan teknologi seperti kaset video, *slide*, dll yang disampaikan melalui media elektronik tanpa adanya pertemuan antara guru dan peserta didik”. Sejalan dengan pendapat Rahadi, Munir (2009:18) menyatakan bahwa “pembelajaran jarak jauh merupakan bentuk pendidikan yang mana memberikan kesempatan kepada siswa dan guru belajar tanpa kegiatan tatap muka, namun masih bisa diadakan pertemuan langsung seperti tugas tertentu dan hari penting/istimewa”. Dalam sistem pembelajaran jarak jauh guru mempunyai peran ganda yaitu sebagai pengajar sekaligus pengembang bahan ajar. Peran mutlak guru tersebut menjadi sangat utama dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Hal ini terkait dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus berdasarkan pendapat Ishartiwi (2012:2) yang mana menyatakan bahwa “anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki hambatan fungsi perkembangan fisik, mental dan sosial, bersifat unik dan individual, karakteristik unik tersebut berdampak pada variasi belajar dalam merespon pembelajaran dari guru”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dimana pembelajaran tersebut memberikan kesempatan antara peserta didik dan guru untuk tidak bertemu secara langsung atau tatap muka, pembelajaran jarak jauh memerlukan pemanfaatan teknologi agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Contoh pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh yaitu penggunaan aplikasi penunjang seperti *Zoom*, *Whatsapp*, *Quizizz* dan sebagainya. Pembelajaran Inklusif juga menjadi tantangan bagi guru dengan keberagaman karakteristik peserta didik baik secara fisik, kecerdasan, maupun mental yang berada di dalam kelas saat proses belajar mengajar.

2.1.4 Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis TIK

Menurut Munir (2009:34) “teknologi informasi dan komunikasi merupakan bermacam bagian yang menghubungkan serta melibatkan teknologi, rekayasa dan cara pengelolaan yang berguna dalam pengendalian dan pemrosesan informasi”. Selanjutnya Kadir (2003:13) menyatakan bahwa “teknologi informasi dan komunikasi adalah penggunaan alat-alat elektronik seperti komputer, *Smartphone* dan yang lainnya untuk menganalisa, mengemasi, dan menyebarkan data atau informasi apa saja yang kita perlukan”.

Teknologi yang berkembang pesat pada masa sekarang turut mengambil andil dalam proses pembelajaran. Husaini (2014:5) menyatakan bahwa “penggunaan teknologi memiliki dampak yang positif bagi pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung”. Penggunaan teknologi bisa memudahkan kita menjadi efisien waktu, tempat, bahkan material. Contohnya dengan penggunaan teknologi kita bisa melakukan proses belajar mengajar tanpa adanya tatap muka

atau pembelajaran jarak jauh, hal ini tentu memudahkan kita untuk menghemat waktu dan tenaga, begitu pula dengan sumber belajar dimana dahulunya penggunaan buku sebagai sumber ilmu sekarang kita menggunakan fasilitas jaringa kerja (*network*) dengan *Smartphone* atau komputer untuk mengakses internet yang menyediakan banyak informasi tambahan atau informasi lainnya yang kita butuhkan dalam pembelajaran. Beranjak dari hal tersebut terutama pada masa pandemi COVID-19 sekarang ini maka penggunaan teknologi informasi dan komunikasi akan sangat berguna dan membantu bagi proses pendidikan terutama dalam pembelajaran jarak jauh.

2.1.5 Peserta Didik Inklusif

Berdasarkan pernyataan Purwatiningsih (2014:1) “pendidikan inklusif ialah sistem pendidikan yang memadukan semua peserta didik, antara peserta didik normal dengan peserta didik yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus di sekolah reguler dengan banyaknya karakteristik, pertumbuhan dan kebutuhan”. Sedangkan menurut Sa’idah (2015:2) “pendidikan Inklusif merupakan pendidikan reguler yang dimana terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya melakukan kegiatan belajar secara bersama-sama tanpa ada pembatasan”.

Menurut Desiningrum (2008:7-8) klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

1. Anak dengan gangguan fisik
 - a. Tunanetra, yaitu anak dengan indera penglihatan tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kehidupan sehari-hari seperti orang awas.

- b. Tunarungu, adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak mampu atau berkesulitan berkomunikasi secara verbal.
 - c. Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami gangguan/kelainan pada alat gerak yaitu tulang, sendi atau otot.
2. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku
- a. Tunalaras, merupakan anak yang berkesulitan menyesuaikan diri dan bertingkah laku sesuai norma yang berlaku.
 - b. Tunawicara, adalah anak dengan kelainan suara, pengucapan, atau kelancaran berbicara sehingga terjadi penyimpangan bentuk, isi, dan fungsi bahasa.
 - c. Hiperaktif, adalah gangguan tingkah laku, disebabkan disfungsi *neurologis* sehingga menyebabkan ketidakmampuan mengendalikan gerakan serta memusatkan perhatian.
3. Anak dengan gangguan intelektual
- a. Tunagrahita, yaitu anak dengan hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi maupun individual.
 - b. Anak Lamban Belajar, merupakan anak dengan IQ di bawah rata-rata akan tetapi belum termasuk ke dalam tunagrahita. Biasanya memiliki IQ (sekitar 70-90).
 - c. Anak Berkesulitan Belajar Khusus, merupakan anak yang berkesulitan dalam tugas tertentu, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

- d. Anak Berbakat, merupakan anak dengan kecerdasan luar biasa, seperti intelegensi, kreativitas, tanggung jawab diatas rata-rata anak seusianya sehingga untuk mewujudkan prestasinya diperlukan pendidikan khusus.
- e. Autis, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan adanya gangguan dengan sistem saraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi, perilaku, dan komunikasi.
- f. Indigo adalah manusia khusus yang memiliki kelebihan khusus sejak lahir.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik Inklusif adalah peserta didik berkebutuhan khusus/memiliki kelainan yang bersekolah di sekolah umum atau reguler yang mana melakukan pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik normal untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang mereka miliki.

2.1.6 Proses Pembelajaran Peserta Didik Inklusif

Berdasarkan pernyataan Anggraini (2014:3-4) “proses pembelajaran peserta didik inklusif umumnya sama saja akan tetapi jika siswa tersebut memiliki kelemahan atau kesusahan mengikuti pembelajaran dengan peserta didik yang normal maka guru haruslah mempunyai cara tersendiri untuk menangani permasalahan yang muncul tersebut”. Dengan melakukan pendekatan secara personal seperti penggunaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan model pembelajaran yang tepat diterapkan kepada peserta didik Inklusif tersebut dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik . Selanjutnya Dewi (2016:144-145) menyatakan bahwa “penggunaan metode pembelajaran bagi peserta didik inklusif harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, penggunaan metode juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik,

penggunaan metode yang tepat dapat menjadikan pembelajaran berlangsung secara maksimal”. Begitupun pemanfaatan media, peserta didik lebih tertarik dengan media kongkret seperti *powerpoint*, *LCD*, alat peraga, gambar dan sebagainya.

Pendidikan inklusif dalam penyelenggaraannya haruslah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Namun, pada kenyataanya pembelajaran kelas inklusif yang dilaksanakan guru masih banyak terdapat kekurangan. Berdasarkan pendapat Dewi (2016:5-7) “kekurangan yang paling sering ditemui adalah guru masih belum merubah ataupun memvariasikan pembelajaran baik itu metode, materi, media, dan proses evaluasi”. Selanjutnya desain pokok dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru terhadap peserta didik inklusif adalah metode, materi, media, dan evaluasi yang mana berdasarkan pendapat Sunanto & Hidayat (2016:54) “komponen tersebut haruslah dilakukan modifikasi untuk bisa menunjang pembelajaran dengan keberagaman peserta didik”.

Bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif hendaknya bisa melakukan relasi dengan pihak bersangkutan mengenai pendidikan Inklusif semisal SLB, Psikiater, dinas pendidikan dan sebagainya. Pihak sekolah juga bisa memberi dorongan dan masukan kepada warga sekolah untuk keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Selain dari pihak sekolah, guru atau tenaga pendidik hendaknya juga saling membantu dalam pelaksanaan belajar mengajar baik itu pembuatan RPP, media maupun hal lain yang menjadi penunjang berjalan dengan baiknya pembelajaran. Selanjutnya guru juga harus

mampu menciptakan kondisi kelas yang nyaman, tenang dan berjalan dengan semestinya. Berdasarkan pendapat Seno (2019:36) menyatakan bahwa:

“unsur pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran Inklusif lainnya adalah masyarakat sekitar, sebagai makhluk sosial masyarakat hendaknya peka dengan keadaan sekitar, menerima dengan senang hati keberadaan anak yang berkebutuhan khusus, dan selalu memberi dukungan positif kepada mereka untuk terus berkarya dan menimba ilmu di sekolah Inklusif”.

Kesimpulannya, meskipun bersekolah di sekolah yang normal atau reguler tentu saja bagi peserta didik Inklusif memiliki perlakuan yang berbeda dan istimewa dari guru mereka, baik dalam proses pembelajaran maupun aktivitas lainnya, hal itu tidak lepas dari kekurangan mereka yang berbeda dari peserta didik pada umumnya.

2.1.7 Autis

Berdasarkan pendapat Rahayu (2014:421) “autis merupakan gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mempengaruhi seseorang untuk berkomunikasi, berperilaku dan melakukan relasi/hubungan dengan orang lain dimulai dari taraf ringan hingga berat sehingga menjadi masalah tersendiri bagi individu tersebut akan kekurangannya”. Gejala autis umumnya muncul ketika anak sudah berusia 3 tahun. Hal itu terlihat dari bagaimana anak mengacuhkan suara, tidak merespon penglihatan atau kejadian yang melibatkan dirinya, serta tidak mengindahkan kontak sosial seperti pandangan mata, kasih sayang, maupun kegiatan bermain. Gangguan yang dialami oleh anak autis berupa gangguan interaksi sosial, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal-non verbal), gangguan dalam perilaku, gangguan dalam perasaan/emosi dan gangguan dalam bidang persepsi sensorik.

Penyebab autis sangat kompleks yaitu gangguan fungsi susunan saraf pusat yang mana mengakibatkan kelainan struktur otak yang bisa terjadi pada usia

janin 3 bulan. Selain itu hal tersebut juga bisa terjadi karena ibu sang janin mengidap virus TORCH (*tokso, rubella, cytomegani, herpes*), mengkonsumsi makanan yang mengandung zat kimia yang menghambat pertumbuhan sel otak, menghirup udara yang terpapar racun ataupun pernah mengalami pendarahan hebat ketika hamil. Selain itu faktor genetik juga mempengaruhi akibat dari terpaparnya zat kimia beracun sehingga menyebabkan mutasi kelainan genetik pada individu. Selanjutnya sistem pencernaan yang buruk juga mengambil andil dalam penyebab autisme, adanya jamur yang cukup banyak pada usus dapat menyebabkan terhambatnya sekresi enzim sehingga menyebabkan usus tidak dapat menyerap sari-sari makanan serta mengubahnya menjadi “*morfine*” yang menjadi penghambat perkembangan anak.

Berikut karakteristik anak autisme yang sering muncul pada masa anak-anak berdasarkan pendapat Rahayu (2014:423):

1. Perkembangan terlambat.
2. Memiliki rasa ketertarikan terhadap benda secara berlebihan.
3. Menolak ketika dipeluk.
4. Memiliki kelainan sensoris.
5. Memiliki kecenderungan melakukan perilaku yang diulang-ulang.

Selanjutnya Rahayu (2014:425-427) menyatakan bahwa penanganan bagi anak autisme bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Terapi wicara, yaitu terapi yang membantu anak untuk dapat melancarkan otot-otot mulut sehingga dapat membantu anak berbicara dengan baik.

2. Terapi biomedik, yaitu penanganan biomedis melalui perbaikan kondisi tubuh agar terlepas dari faktor-faktor yang dapat merusak misalnya keracunan logam berat, alergen, dan lain-lain.
3. Terapi makanan, banyak anak autisme mengalami alergi terhadap beberapa jenis makanan, pengalaman dan perhatian orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan, mengatur pola makan dan jenis makanan yang cocok terhadap anak-anak mereka.
4. Terapi perilaku, yaitu terapi yang bertujuan agar perilaku anak menjadi terkendali dan mengerti norma sosial yang berlaku.

2.2 Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap penelitian yang terdahulu. Dari hasil penelusuran maka diperoleh hasil penelitian yang relevan berikut ini.

Pertama, penelitian oleh Rindi Lelly Anggraini dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Proses Pembelajaran Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan psikologis yang mengkaji masalah dengan jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati. Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data serta menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus belajar berdampingan dengan siswa biasa, RPP yang digunakan guru di kelas adalah RPP pada umumnya, namun untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan RPP tersendiri

serta menggunakan model pembelajaran individual. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik inklusif adalah sarana dan prasarana yang memadai, dukungan pemerintah, program khusus dari guru, dukungan dari orang tua peserta didik itu sendiri serta bantuan dari pihak lainnya.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan uji validitas data yaitu triangulasi, penggunaan teknik pengumpulan data data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi serta lokasi penelitian dilakukan yaitu di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi sedangkan penelitian yang relevan memakai jenis penelitian psikologis.

Kedua, penelitian oleh Riski Purnama Dewi dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusif Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Inklusif di sekolah yang bersangkutan. Penelitian ini mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan datanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran ada bermacam-macam seperti metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, *problem solving*, dan *discovery*. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi, media pembelajaran yang kongkret seperti papan tulis, *powerpoint* lebih disukai oleh peserta didik karena lebih menarik. Hambatan dalam proses pembelajaran peserta

didik Inklusif ada beberapa yaitu siswa reguler terganggu dengan teman-temannya yang ramai dan nakal terutama siswa laki-laki, guru memerlukan lebih banyak waktu untuk menjelaskan materi kepada peserta didik yang *slow learner* serta kesulitan dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif dikarenakan jumlah siswa yang terlalu banyak.

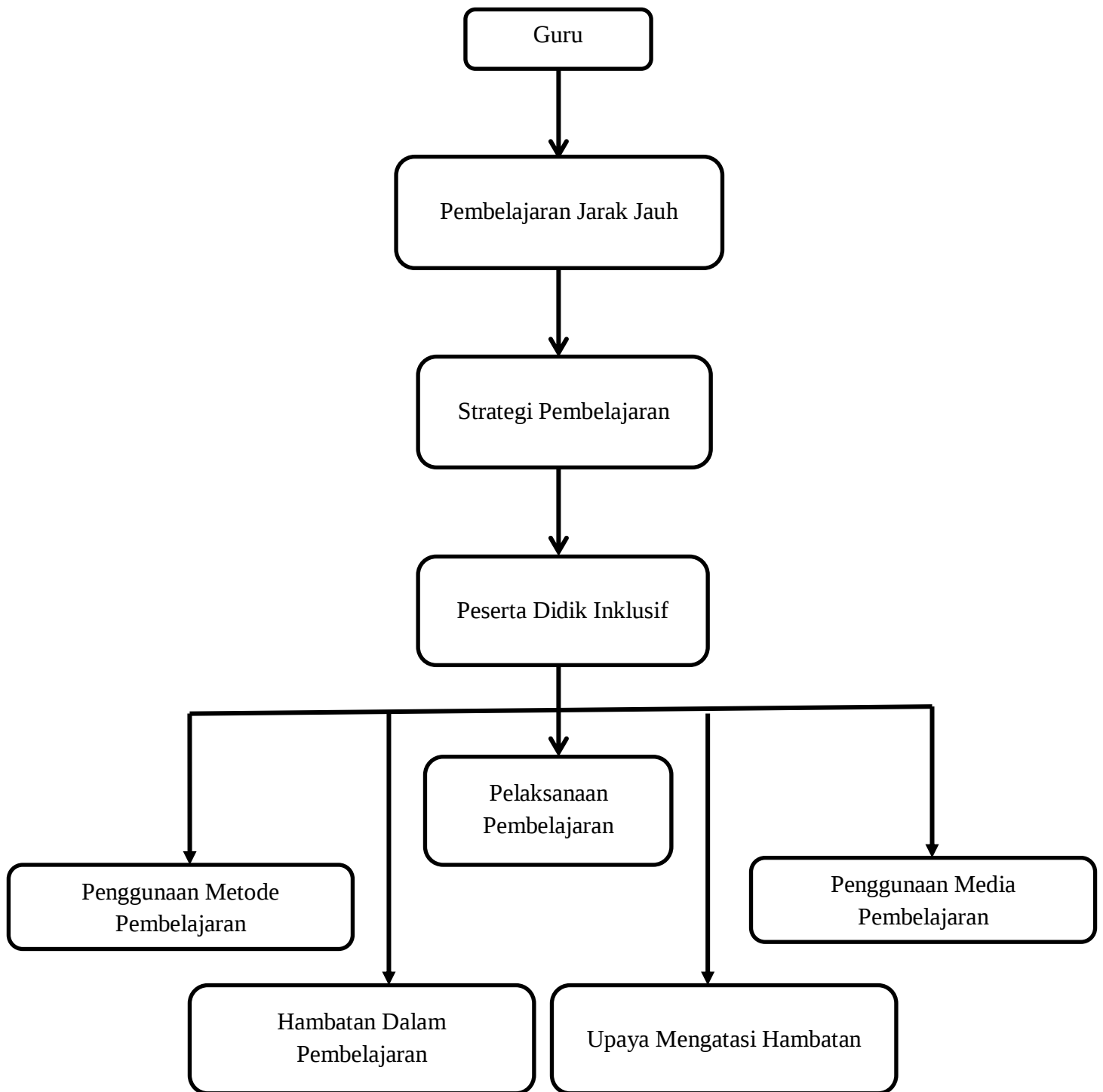
Persamaan penelitian yang relevan ini dengan yang dilakukan peneliti adalah penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, serta penggunaan triangulasi sebagai uji validitas data. Perbedaannya yaitu variabel dalam penelitian serta waktu dan tempat penelitian.

Ketiga, penelitian oleh Anggi Giri Prawiyoga dari Universitas Buana Perjuangan Karawang yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia Purwakarta” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan menggali, memahami dan menggambarkan objek yang diteliti dalam bentuk deskripsi berupa uraian. Kesimpulan dari penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SD IT Cendekia Purwakarta efektif diterapkan terhadap peserta didik, hal itu dibuktikan dengan hasil quisioner berupa 6 pertanyaan yang diberikan kepada responden menyatakan bahwa hampir semua responden menyatakan pembelajaran jarak jauh efektif diterapkan di sekolah tersebut.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan pendekatan kualitatif dalam metode penelitiannya dan sama-sama menggali mengenai pembelajaran jarak jauh. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan tujuan yang akan dicapai.

2.3 Kerangka Berfikir

Peserta didik Inklusif ialah siswa atau siswi yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan peserta didik lain yang normal di sekolah reguler. Peran guru sangatlah penting bagi peserta didik Inklusif terlebih lagi dimasa pandemi ini, mereka benar-benar memerlukan bimbingan seorang guru agar tidak ketinggalan pelajaran dengan peserta didik lain. Bagi guru yang di kelasnya terdapat peserta didik dengan keterbatasan (Inklusif) haruslah mempunyai ide tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik anak tersebut. Pembelajaran jarak jauh merupakan solusi belajar yang dapat dilakukan pada masa pandemi COVID-19, pemanfaatan teknologi bisa membantu guru maupun peserta didik untuk tetap bisa melakukan proses belajar mengajar seperti biasa meskipun tidak bertatap muka secara langsung. Proses pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif dengan peserta didik reguler tentu berbeda. Berdasarkan penjelasan ini maka kerangka berfikir penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi yang berlokasi di Jalan Kapt. A. Chatib RT. 14, Kelurahan Pematang Sujur, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Sekolah tersebut dipilih karena merupakan salah satu sekolah percontohan dalam pelaksanaan pendidikan Inklusif di Provinsi Jambi.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menafsirkan fenomena yang terjadi berdasarkan dari subjek yang diteliti baik berupa tingkah laku, tindakan, persepsi maupun lainnya secara keseluruhan yang dituangkan dalam bentuk kata atau kalimat berupa deskripsi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Helaluddin (2018) fenomenologi merupakan metode kualitatif yang menggambarkan sesuatu secara apa adanya, melihat objek sebagai kesatuan utuh yang saling berhubungan dengan objek lainnya.

Sejalan dengan pemahaman tersebut peneliti memilih pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan apa saja strategi yang digunakan guru terhadap peserta didik Inklusif autis pada pembelajaran jarak jauh secara apa adanya dengan kondisi di lapangan.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa deskripsi mengenai strategi guru dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autis di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh peneliti dari informan yaitu wali kelas I A Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi sebagai data utama dan wawancara guru *Shadow* sebagai data pendukung.

3.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu Ibu EH yang merupakan wali kelas I A Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi sebagai data utama dan Ibu LM yang merupakan guru *Shadow* sebagai data pendukung. Ibu EH dipilih karena di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi beliau merupakan guru senior yang sudah lama mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusif, selain itu Ibu EH sering mengikuti pelatihan mengenai peserta didik Inklusif baik di dalam Provinsi maupun luar Provinsi. Selanjutnya untuk guru *Shadow* Ibu LM dipilih karena sudah cukup lama menjadi pendamping anak berkebutuhan khusus baik ketika bekerja di yayasan maupun secara perseorangan, selain itu Ibu LM juga sudah banyak mengikuti seminar mengenai anak berkebutuhan khusus serta pernah membawa anak berkebutuhan khusus bimbingannya memperoleh penghargaan dalam mengikuti lomba Hari Autis Sedunia yang dilaksanakan pada tanggal 1 April di tingkat Provinsi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait strategi guru dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autisme di sekolah dasar, peneliti sebagai *Human Instrument* (Instrumen Manusia) yang mana dalam penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen itu sendiri selama proses pengambilan data hingga data tersebut jenuh. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan catatan lapangan, perekam suara, serta kamera untuk memperoleh data yang diinginkan.

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimana data dikumpulkan secara langsung ke lapangan maupun tidak langsung melalui panca indera, baik itu indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman, dan indera perasa (Agustinova, 2015:36).

Dalam pelaksanaan observasi, penelitian ini digolongkan ke dalam observasi non partisipan, hal itu dikarenakan posisi peneliti hanya sebagai pengamat saja terhadap objek penelitian tanpa melakukan apapun atau campur tangan terhadap data yang ditemukan.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Intrumen Observasi

No	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh	• Perencanaan pembelajaran guru bagi peserta didik • Penggunaan RPP • Penyampaian tujuan pembelajaran • Penyampaian motivasi dalam pembelajaran • Komunikasi individual guru terhadap peserta didik Inklusif • Bentuk evaluasi peserta didik Inklusif • Teknik penilaian peserta didik Inklusif • Komunikasi guru kelas dengan <i>Shadow Teacher</i> dalam pembelajaran
2	Penggunaan metode pembelajaran	• Penggunaan metode pada saat pembelajaran jarak jauh
3	Penggunaan media pembelajaran	• Penggunaan media pada saat pembelajaran jarak jauh • Kriteria penggunaan media pembelajaran • Jenis media yang digunakan
4	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran	• Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh
5	Upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran	• Upaya guru dalam mengatasi hambatan pada pembelajaran jarak jauh

Sumber : Dimodifikasi dari Dewi (2016:77-78)

3.5.2 Teknik Wawancara

Dalam pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih lengkap peneliti juga menggunakan wawancara. Menurut Sugiyono (2016:417) wawancara merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk menggali atau bertanya mengenai suatu informasi yang diperlukan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara semi terstruktur. Berdasarkan pernyataan Sugiyono (2016:233) wawancara semi terstruktur merupakan wawancara dengan menemukan informasi dari permasalahan yang ingin diketahui melalui pertanyaan yang lebih terbuka, narasumber diminta untuk menyampaikan saran dan ide-idenya.

Table 3.2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Guru Kelas

No	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh	• Perencanaan pembelajaran jarak jauh untuk peserta didik Inklusif • Penggunaan RPP untuk peserta didik Inklusif • Penyampaian tujuan pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif • Motivasi belajar yang diberikan kepada peserta didik Inklusif • Komunikasi individual kepada peserta didik Inklusif • Bentuk evaluasi terhadap peserta didik Inklusif • Teknik penilaian peserta didik Inklusif • Komunikasi guru kelas dengan guru <i>Shadow</i> dalam pembelajaran
2	Penggunaan metode pembelajaran	• Metode yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik inklusif
3	Penggunaan media pembelajaran	• Media yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif • Kriteria pemilihan medianya • Jenis media yang digunakan
4	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran	• Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh
5	Upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran	• Upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan pada pembelajaran jarak jauh

Sumber : Dimodifikasi dari Dewi (2016:79-81)

Table 3.3 Kisi-kisi Instrumen Wawancara *Shadow*

No	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh	• Perencanaan pembelajaran guru bagi peserta didik Inklusif • Penggunaan RPP • Penyampaian tujuan pembelajaran • Penyampaian motivasi dalam pembelajaran • Komunikasi individual guru terhadap peserta didik Inklusif • Bentuk evaluasi peserta didik Inklusif • Teknik penilaian peserta didik Inklusif • Komunikasi guru kelas dengan guru <i>Shadow</i> dalam pembelajaran
2	Penggunaan metode pembelajaran	• Penggunaan metode pada saat pembelajaran
3	Penggunaan media pembelajaran	• Penggunaan media pada saat pembelajaran • Kriteria penggunaan media pembelajaran • Jenis media yang digunakan
4	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran	• Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran
5	Upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran	• Upaya guru dalam mengatasi hambatan pada pembelajaran

Sumber : Dimodifikasi dari Dewi (2016:81-82)

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang berupa file, gambar maupun dokumen lain yang diperlukan dalam mengumpulkan informasi terkait strategi guru dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autisme di sekolah dasar sebagai data pembantu atau data tambahan untuk memudahkan peneliti melengkapi data yang telah dikumpulkan sebelumnya serta membantu dalam proses pembuatan laporan.

3.6 Uji Validitas Data

Penelitian ini menggunakan uji validitas data yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang didapatkan di lapangan benar-benar valid dengan mengumpulkan beberapa temuan dari teknik pengumpulan data yang digunakan. Data hasil observasi strategi guru dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif di sekolah dasar dilakukan perbandingan dan analisis mendalam dengan data hasil wawancara kemudian data tersebut dikonfirmasi kepada sumber agar data tersebut dapat sesuai kondisi aslinya yang disertai dengan bukti dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Data strategi guru dalam pembelajaran jarak jauh pada peserta didik Inklusif autisme di sekolah dasar dilakukan pengambilan data yang dilakukan secara berkesinambungan sampai data yang didapatkan sudah dirasa cukup hingga data tersebut jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2016:246-252) menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan memperkecil fokus dari data agar data tersebut sederhana, dengan merangkum keadaan mendasar atau pokok yang perlu digali dalam penelitian.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merujuk dari data yang telah ditemukan terhadap proses selanjutnya, yaitu apakah data tersebut bisa dijadikan sebagai proses pengambilan kesimpulan penelitian yang dilakukan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan dalam bentuk uraian yang jelas dan lengkap.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan serta dicermati lebih mendalam sudah bisa dijadikan sebagai hasil yang diharapkan. Data yang awalnya masih buram ataupun ragu-ragu pada tahap ini sudah dikatakan jelas dan sah.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan dimulai dari awal hingga selesainya penelitian secara sistematis untuk proses penelitian yang terarah. Tahapan yang dilakukan peneliti berdasarkan pendapat Suwardi Wibowo & Maqfirotun (2016:68) adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Penyusunan Instrumen penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana pembuatan instrumen tersebut berdasarkan tujuan dari penelitian ini serta jenis data yang menjadi fokus pembahasan.

b. Mendatangi Informan

Demi terciptanya proses penelitian yang kondusif ataupun salah paham peneliti mendatangi informan untuk memberitahukan hal yang perlu diketahui informan mengenai pelaksanaan penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti sudah terjun ke lapangan tempat penelitian dengan membawa surat perizinan yang didapat dari Universitas Jambi sebagai bukti sah diperbolehkannya melakukan penelitian. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan kisi-kisi yang telah dirancang sedemikian rupa sesuai tujuan penelitian yang diangkat. Pelaksanaan pengambilan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dan cukup maka peneliti mengolah, mengkaji serta mengambil kesimpulan yang tepat berdasarkan data yang ditemukan.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah fakta, bukti, informasi yang ditemukan tersebut diolah, dikaji, dan mendapatkan kesimpulan, maka tahap selanjutnya adalah

menyusun data menjadi sebuah laporan hasil penelitian sesuai dengan panduan pembuatan laporan yang berlaku.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi yang merupakan salah satu sekolah Inklusif di Provinsi Jambi, beralamatkan di Jalan Kapten Ahmad Chatib RT 14 Kelurahan Pematang Sulus, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Dengan banyaknya keunggulan dan sebagai sekolah percontohan, menjadikan Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi terakreditasi A. Dalam pelaksanaan pembelajaran Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi menggunakan kurikulum 2013 dan juga merupakan sekolah mitra bagi *Tanoto Foundation*.

Tabel 4.1 Profil Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi

No	Identitas sekolah	
1	Nama Sekolah	Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi
2	Tanggal SK Pendirian	1984-01-18
3	NPSN	10504496
4	Jenjang Pendidikan	Sekolah Dasar
5	Status Sekolah	Negeri
6	Alamat Sekolah	Jl. Kapten A.Chatib
7	RT/RW	14/0
8	Kode Pos	36124
9	Kelurahan	Pematang Sulus
10	Kecamatan	Telanaipura
11	Kabupaten/Kota	Kota Jambi
12	Provinsi	Jambi
13	Negara	Indonesia
14	Luas Tanah Milik (m^2)	1500
15	Nomor Telepon	0741-65829
16	Email	Sdn-131@yahoo.co.id
17	Waktu Penyelenggaraan	Pagi/5 hari

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1. Visi

Visi Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi adalah Tampil “PRIMA” (Prestasi, Religius, Inovatif, Manajemen, Asri Lingkungannya).

2. Misi

Misi Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan profesionalisme guru dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan demi mencapai prestasi siswa dan guru.
2. Memupuk rasa kekeluargaan, saling menghargai dan menyayangi, apalagi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Menciptakan sekolah yang bernuansa religius.
4. Mengembangkan ide dan gagasan cemerlang demi pembaharuan pembelajaran dalam pendidikan.
5. Mengembangkan tata administrasi, koordinasi, evaluasi, supervisi dan pemberdayaan potensi sekolah.
6. Memelihara dan meningkatkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, sejuk, rindang, nyaman, aman, dan sejahtera.

Berdasarkan data yang dipaparkan didapatkan bahwa visi dan misi dari Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi mengedepankan prestasi baik dari peserta didik, guru, maupun kepala sekolahnya. Mengedepankan pelayanan

pendidikan demi terciptanya masa depan bangsa yang religius, kreatif, dan sayang sesama.

3. Tujuan Sekolah

Tujuan Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan perilaku berkarakter bangsa, akhlak mulia serta kepribadian yang utuh bagi peserta didik.
2. Meraih prestasi akademik dan non akademik minimal tingkat Kota Jambi.
3. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.
4. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.
5. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan IPTEK, keadaan masyarakat dan lingkungan.
6. Mengembangkan keterampilan tenaga, edukatif, guna meningkatkan mutu pelajaran sekolah.
7. Mengembangkan keterampilan peserta didik, agar mengetahui ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini.
8. Menjadi contoh/teladan bagi sekolah-sekolah lain, sehingga timbul persaingan yang sehat yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di Kota Jambi.
9. Menjalin kerja sama dengan institusi, khususnya dalam hal meningkatkan keterampilan dan kecakapan peserta didik.

10. Menciptakan suasana yang harmonis antar guru, orang tua dan masyarakat pada khususnya dan sekolah-sekolah lain pada umumnya.
11. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi dan minat peserta didik.

Berdasarkan tujuan dari Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi sudah sejalan dengan visi dan misi sekolah sesuai yang diharapkan. Tujuan sekolah juga sudah menyesuaikan dengan kondisi dimana peserta didik dituntut untuk melek teknologi agar bisa bersaing di tengah perkembangan IPTEK yang semakin luas sebagai tuntutan hidup di masa sekarang.

4.2 Dekripsi Temuan

Data strategi guru dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autisme di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan hasil temuan sebagai berikut.

4.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran Peserta Didik Inklusif

1. Perencanaan pembelajaran bagi peserta didik Inklusif dalam pembelajaran jarak jauh

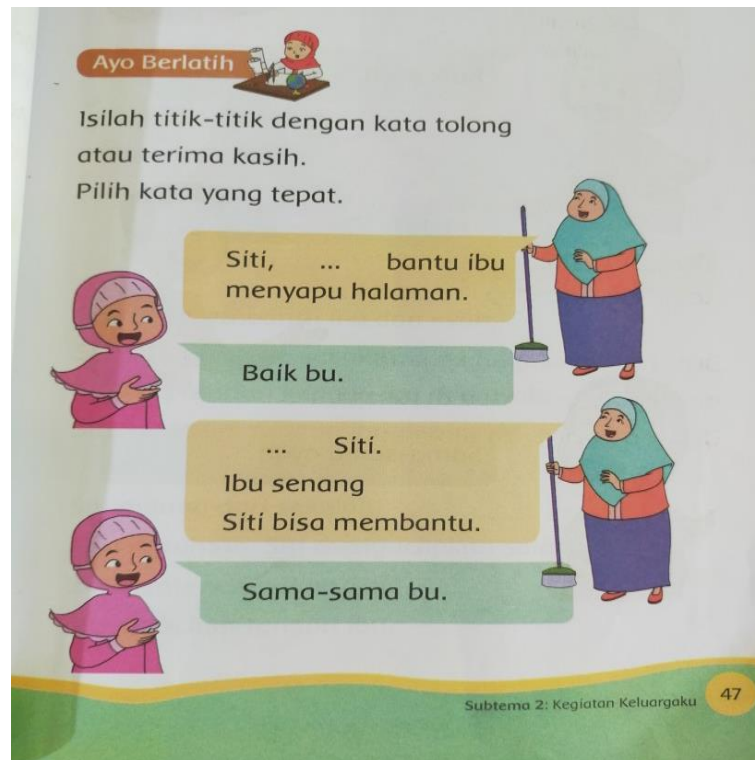
Berdasarkan hasil observasi terlihat guru dalam pembelajaran memakai perencanaan pembelajaran agar dalam proses belajar mengajar dapat lebih terarah. Perencanaan pembelajaran dibuat dalam bentuk lembaran di kertas atau buku. Perencanaan berisi ketercapaian apa yang akan diharapkan dalam proses pembelajaran peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran dalam rentang waktu tertentu.

Mengenai perencanaan pembelajaran tersebut peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Ibu EH untuk menggali lebih dalam mengenai data yang didapatkan. Berkaitan dengan perencanaan tersebut guru EH menyatakan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran jarak jauh untuk anak Inklusif khususnya autis selalu saya buat menyederhanakan, artinya dibedakan dengan peserta didik normal lainnya. Hal itu dikarenakan keterbatasan kemampuan anak autis tersebut. Perencanaan pembelajaran dibuat sesederhana mungkin sehingga tidak memberatkan peserta didik, apabila pembelajaran kita lakukan seimbang dengan anak normal, maka peserta didik yang berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pembelajaran karena keterbatasan tadi. Anak Inklusif lebih suka materi yang sedikit dan tepat, karena anak berkebutuhan khusus seperti autis mudah kehilangan konsentrasi atau fokus, untuk menjadikan mereka fokus kembali itu agak susah sehingga pembelajaran dilakukan penyederhanaan contohnya saat belajar mengenai mengisi kata *tolong*, peserta didik berkebutuhan autis hanya diminta untuk mengucapkan kata *tolong* dengan benar”.

Selanjutnya perencanaan pembelajaran pada guru *Shadow* dikembangkan lagi, pembelajaran dari guru kelas yang telah disederhanakan disampaikan guru *Shadow* kepada peserta didik untuk diajarkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan berdampingan di rumah peserta didik, *Shadow* selalu membimbing peserta didik sesuai dengan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran juga tidak selalu selesai pada hari itu juga melainkan butuh beberapa waktu mengingat kekurangan dari peserta didik tersebut. Pernyataan yang disampaikan *Shadow* Ibu LM sebagai berikut:

“Strategi dalam membimbing peserta didik autis saya sesuaikan dengan kebutuhan dari sekolah, apa yang sekolah butuhkan itulah yang saya kejar, hal itu juga disesuaikan dengan karakteristik anaknya gimana. Misalnya mengenal angka, mengenal huruf, menggambar lingkaran, dan sebagainya. Dalam menulis bagi peserta didik, saya membawa semacam huruf yang terputus putus dari rumah, kemudian pada pembelajaran anak diminta menulis huruf sesuai garis ataupun mengucapkan kata tertentu sehingga mereka terbiasa”.



Gambar 4.1 Materi pembelajaran yang disederhanakan

Dalam proses pembelajaran bagi peserta didik Inklusif penggunaan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan *Smartphone* melalui grup *Whatsapp* yang didalamnya terdapat orang tua peserta didik maupun *Shadow*, guru terlihat tidak menggunakan RPP pada pembelajaran.

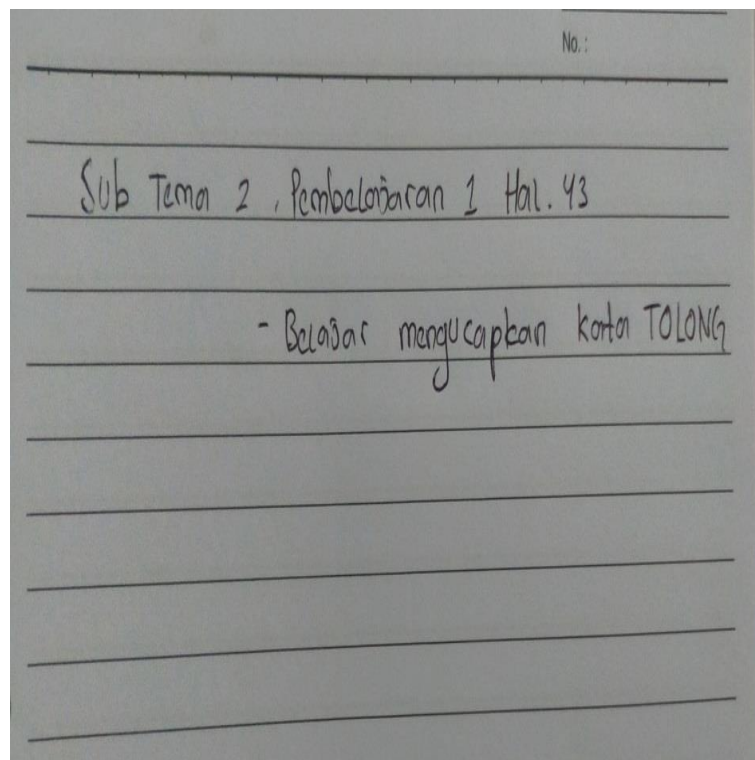
Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu EH diperoleh data sebagai berikut:

“Untuk dalam masa pandemi seperti sekarang saya tidak memakai dan menggunakan RPP hanya sebatas catatan saja yang berupa hal-hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran di buku atau kertas terhadap peserta didik, saya hanya mencatat hal-hal penting yang akan disampaikan dalam pembelajaran, pembelajaran bagi anak Inklusif tidak bisa kita samakan dengan peserta didik normal dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, dalam pembelajaran siswa tidak boleh menerima banyak materi karena dapat membuat mereka cepat bosan dan malas untuk belajar, apalagi dimasa pandemi seperti sekarang”.

Mengenai penggunaan RPP dalam pembelajaran anak Inklusif guru

Shadow yaitu Ibu LM menyatakan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran yang saya punya hanya sebatas catatan saja, saya tidak menggunakan RPP karena saya guru pendamping bersifat perseorangan, tetapi kalau di tempat terapi atau lembaga biasanya baru menggunakan RPP, catatan tersebut berisi hal apa saja yang akan dilakukan, bagaimana cara membimbing anak dengan karakteristik begini, apa kebutuhan atau pembelajaran dari sekolah, apa yang anak butuhkan, dan apa yang anak tidak bisa, seperti itu saja catatan bagi saya”.



Gambar 4.2 Catatan rencana pembelajaran bagi peserta didik Inklusif

Berdasarkan paparan tersebut peneliti menemukan bahwa pada setiap pembelajaran peserta didik Inklusif selalu disederhanakan pada materi ajar. Misalnya pada materi “Menuliskan kata tolong dan terima kasih yang tepat pada kalimat rumpang”. Bagi peserta didik normal mereka mengisi bagian yang kosong tersebut dengan membubuhkan kata yang tepat, namun berbeda dengan peserta didik berkebutuhan khusus mereka hanya diminta untuk mengucapkan kata “Tolong” dan

“*Terima Kasih*” dengan benar hingga fasih malafalkannya serta dapat disimpulkan juga bahwa guru tidak menggunakan RPP dalam pembelajaran jarak jauh ini, guru hanya menggunakan catatan saja mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran peserta didik autis.

2. Penyampaian tujuan pembelajaran terhadap peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh

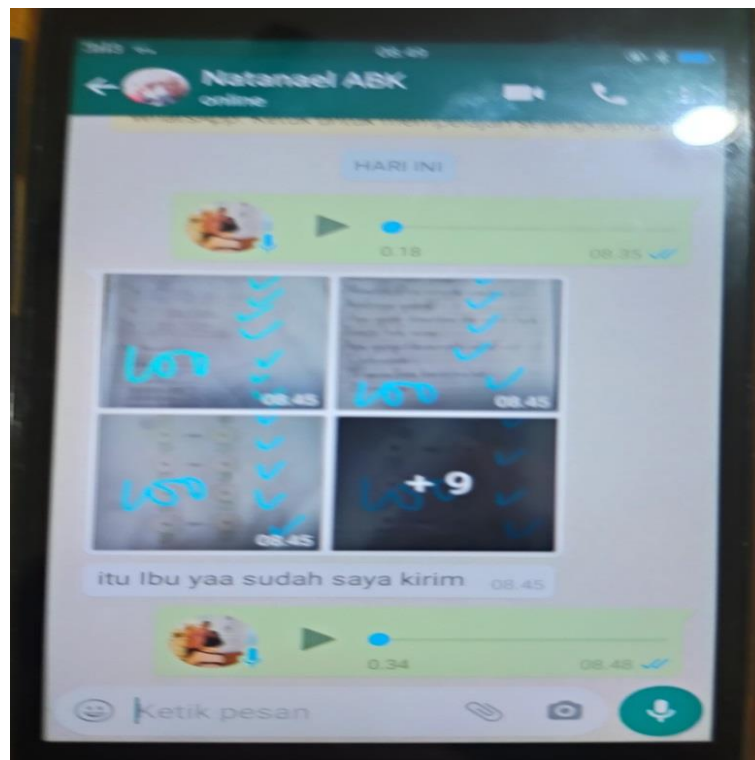
Strategi guru selanjutnya yaitu mengenai penyampaian tujuan pembelajaran, dari hasil observasi guru kelas terlihat menyampaikan tujuan pembelajaran melalui pesan suara *Whatsapp* yang dikirim secara pribadi kepada orang tua/*Shadow* peserta didik autis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu EH diperoleh data sebagai berikut:

“Tujuan pembelajaran saya sampaikan ke *Whatsapp* pribadi orang tua peserta didik masing-masing baik berupa pesan maupun pesan suara, misalnya (ananda N hari anak kita akan belajar mengenai cara menyebutkan kata *tolong*, jadi anak ibu berlatih untuk mengucapkan apa-apa saja macam kata tolong sampai lancar dan benar ya, dibimbing dengan orang tuanya). Dengan memberikan pesan suara peserta didik dapat mendengar suara gurunya, hal itu dapat mendorong anak Inklusif untuk lebih semangat belajar karena sudah ada arahan hal apa saja yang akan dilakukannya”.

Selanjutnya strategi bagi guru *Shadow* mengenai penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, *Shadow* langsung menyampaikannya kepada peserta didik tujuan pembelajaran yang sudah dikirim guru kelas . Hal ini sesuai dengan pernyataan guru *Shadow* Ibu LM sebagai berikut:

“Yang pertama dilakukan dalam melakukan bimbingan, saya berusaha mencari fokus peserta didik terlebih dahulu agar anak bisa diajak untuk belajar, bisa dengan mengajaknya bermain ataupun melakukan hal yang mereka biasa sukai. Baru setelah itu apabila minat belajar sudah timbul dan *Mood* nya sudah baik selanjutnya saya arahkan peserta didik untuk belajar, di saat itulah baru saya sampaikan, *hari ini kita belajar ini ya, kita akan mengerjakan ini ya*. Tujuan pembelajaran saya sampaikan sesederhana mungkin dengan pemilihan kata yang tepat”.



Gambar 4.3 Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru kelas melalui Pesan Suara *Whatsapp*

Dari penyampaian tujuan peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru kelas menyampaikan tujuan pembelajaran melalui pesan suara *Whatsapp* yang dikirim secara pribadi kepada orang tua/*Shadow* anak autis untuk disampaikan kembali secara langsung kepada peserta didik.

3. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh

Motivasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk dapat mempengaruhi peserta didiknya agar timbul dorongan belajar, hasrat ingin tahu mengenai sesuatu dalam pembelajaran. Motivasi dalam proses pembelajaran peserta didik Inklusif pada pembelajaran jarak jauh berdasarkan observasi dilakukan melalui pesan suara aplikasi *Whatsapp*, hal itu dibuktikan pada proses awal pembelajaran guru

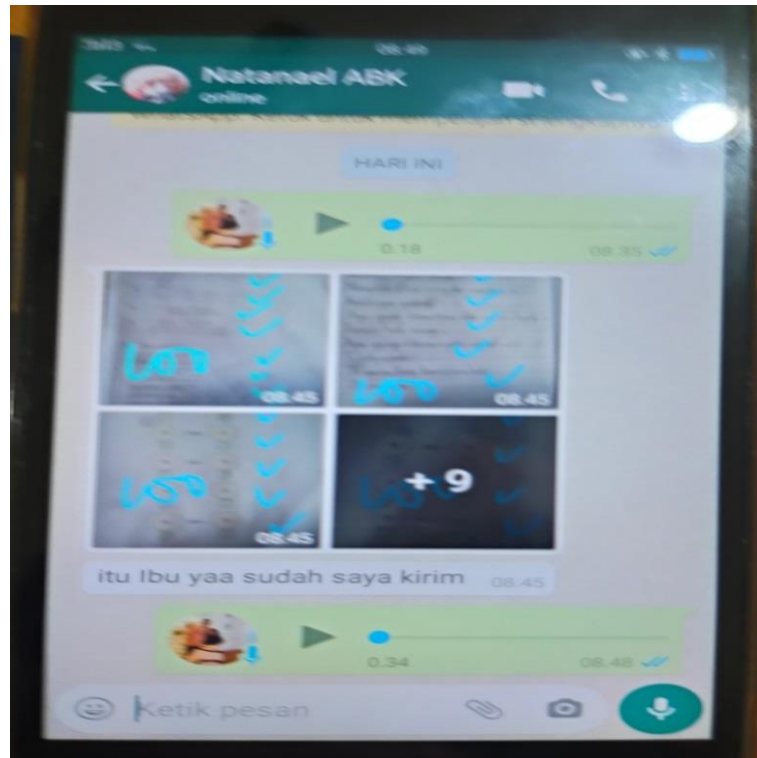
memberikan semacam kata motivasi kepada peserta didik Inklusif, guru memberikan motivasi di awal pembelajaran agar dapat menambah semangat dan *Mood* peserta didik. Motivasi yang diberikan berupa kata-kata penyemangat agar peserta didik dapat terpacu untuk belajar, contohnya seperti “*Ananda R hari ini kita akan belajar mengenal huruf ya nak. Sayang harus nurut ya supaya bisa mengerti. Nanti jika R mengerti Ibu minta Mama beliin mainan ya, sekalian diajak jalan-jalan sama Mama*”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu EH diperoleh data sebagai berikut:

“Motivasi saya diberikan kepada peserta didik berupa terapi dan kata-kata penyemangat mengenai pembelajaran yang akan dilakukan dengan pesan suara di *Whatsapp*, motivasi diberikan sekaligus dengan penyampaian tujuan penyelesaian. Selain itu untuk membuat *Mood* peserta didik jadi baik kadang harus diajak bermain terlebih dahulu atau melakukan sesuatu yang mereka sukai. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut dilakukan oleh guru *Shadow* dari arahan guru kelas”.

Selanjutnya bagi guru *Shadow* pemberian motivasi dilakukan secara langsung, motivasi diberikan berupa pujian, dengan memuji dapat menambah *Mood* belajar peserta didik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang senang dipuji, apabila peserta didik sudah mengerjakan sesuatu berilah pujian meskipun yang dikerjakannya belum tentu benar sepenuhnya. Hal ini sejalan dengan wawancara *Shadow* bersama Ibu LM yang menyatakan sebagai berikut:

“Cara memotivasi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu mereka senang dipuji, dengan dipuji gairah belajarnya akan muncul. Anak ABK selalulah puji mereka, seringlah memuji mereka meskipun mereka sama sekali belum bisa tetaplah di puji seperti kata *Ayo Semangat, Anak Pintar*, selalu apresiasi apa yang mereka perbuat dan kerjakan”.



Gambar 4.4 Pemberian motivasi belajar melalui Pesan Suara *Whatsapp*

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh guru selalu memotivasi peserta didik untuk belajar, motivasi diberikan agar timbul gairah anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru memotivasi peserta didik dengan melalui pesan suara *Whatsapp*.

4. Komunikasi individual kepada peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh

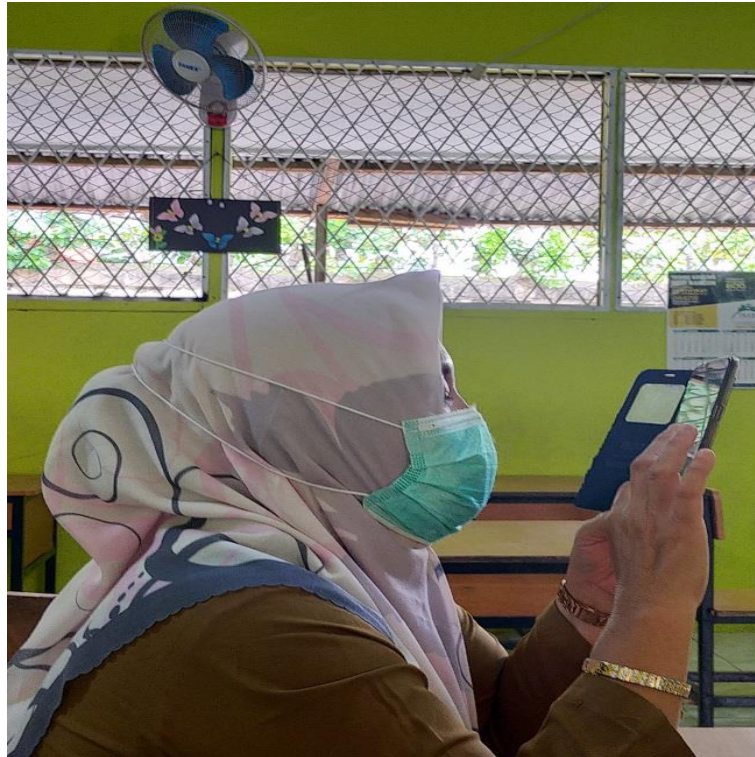
Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi pada jam pelajaran guru tampak sesekali melakukan komunikasi dengan peserta didik . Komunikasi yang dilakukan guru berupa *Video Call Whatsapp* dengan peserta didik, komunikasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran. Selain itu komunikasi individual seperti ini dilakukan guru untuk dapat memberi arahan

kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas maupun menanyakan kesulitan yang dialami. Adapun hasil wawancara bersama Ibu EH selaku guru kelas diperoleh data sebagai berikut:

“Saya berkomunikasi lewat *Wattsapp* pribadi orang tua masing-masing lewat pesan suara dan *video call* mengenai pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik secara langsung maupun melalui perantara *Shadow* mereka. Baru setelah itu *Shadow* atau orang tua mereka menyampaikan kembali kepada peserta didik mengenai hal-hal apa saja yang disampaikan, sederhana sih, dengan melakukan komunikasi tersebut peserta didik menjadi semangat karena bisa mendengar dan melihat guru kelasnya yang barangkali sudah lama tidak bertemu”.

Selanjutnya bagi guru *Shadow* komunikasi individualnya melalui tatap muka secara langsung pada saat bimbingan di rumah peserta didik. Komunikasi berjalan seperti biasa, hanya saja dimasa pandemi ini komunikasi harus memperhatikan protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan mencuci tangan. Berikut hasil wawancara dengan guru *Shadow* yaitu Ibu LM:

“Komunikasi dengan peserta didik autis sama dengan komunikasi dengan anak normal lainnya, tidak ada perbedaan baik secara verbal maupun non verbal, namun lebih bervariasi saja, lebih banyak menggunakan ekspresi dalam berbicara. Terkadang juga saya menggunakan nyanyian yang riang, komunikasi yang saya lakukan juga harus memperhatikan kontak mata dengan peserta didik agar anak tetap fokus, pada masa pandemi saya berkomunikasi juga memperhatikan protokol kesehatan”.



Gambar 4.5 Komunikasi dengan peserta didik Inklusif melalui *Whatsapp*

Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi bagi anak autisme dalam pembelajaran jarak jauh bagi guru kelas menggunakan *Whatsapp* untuk bisa berkomunikasi sedangkan bagi guru *Shadow* komunikasi berjalan seperti biasa dengan bertemu secara langsung.

5. Bentuk evaluasi peserta didik autisme dalam pembelajaran jarak jauh

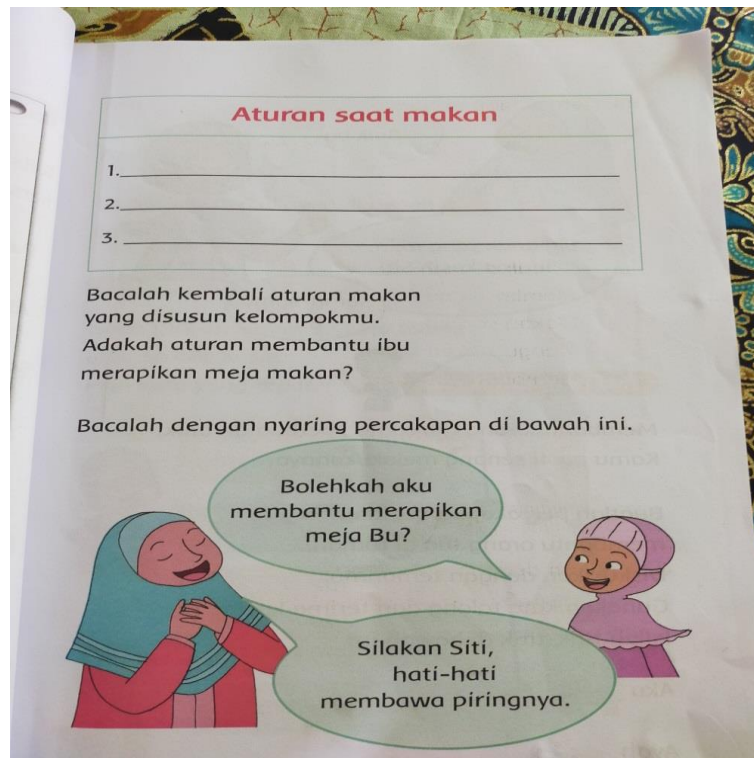
Berdasarkan observasi saat peneliti mendampingi guru dalam pembelajaran, guru sering terlihat mengulangi pembelajaran yang sudah diajarkan kepada peserta didik. Hal itu dilakukan guru karena dalam mengajar peserta didik Inklusif tidak seperti mengajar peserta didik normal. Peserta didik Inklusif khususnya autisme memerlukan waktu dalam belajar, selain itu peserta didik Inklusif apabila mereka sudah memahami pembelajaran mereka juga mudah lupa apa yang sudah

dipahami atau pelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas diperoleh data berikut:

“Evaluasi yang saya lakukan kepada peserta didik Inklusif berupa sebatas mana mereka sudah paham, apabila mereka yang mana menurut saya paham baru saya lanjutkan ke pembelajaran lain, akan tetapi apabila peserta didik belum paham atau kurang maksimal mengerti tentang materi yang diajarkan saya akan tetap mengajarkan itu terus hingga mereka dapat dikatakan bisa atau hampir menguasai. Evaluasi ini juga bertujuan agar saya dapat merancang kegiatan pembelajaran berikutnya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik”.

Hal tersebut juga berlaku sama bagi guru *Shadow*, evaluasi pada bimbingan anak berkebutuhan khusus dilihat dari sejauh mana pemahaman peserta didik, dan kendala bagi mereka. Apabila pembelajaran yang diberikan belum berhasil atau masih belum tercapai sesuai tujuan yang diinginkan, guru *Shadow* selalu mengulangi pembelajaran tersebut sampai peserta didik bisa menyerap materi yang disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu LM selaku guru *Shadow* diperoleh data sebagai berikut:

“Mengajar anak berkebutuhan khusus itu bagi saya seperti tarik ulur kadang bisa kita mengajarkan sesuatu kepada anak, akan tetapi pada suatu ketika bahkan tidak sama sekali, hal ini bergantung dari *Mood* dan karakteristik peserta didik. Apabila dalam satu hari materi yang akan diajarkan tidak dapat tercapai maka materi tersebut akan tetap diulang di pelajaran selanjutnya sampai peserta didik tersebut bisa, misalnya dalam menulis huruf, semisal tidak bisa menuliskan huruf (b) dan (d) maka dalam setiap pembelajaran itu saja yang saya ulang sampai bisa sesuai karakteristik anak”.



Gambar 4.6 Materi Aturan Saat Makan yang diulang oleh guru kelas dalam pembelajaran

Berdasarkan paparan yang dijelaskan peneliti menyimpulkan bahwa guru melakukan pengulangan materi pada evaluasi belajar, hal itu dikarenakan peserta didik autis memerlukan waktu tertentu untuk dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru mereka.

6. Teknik penilaian peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi guru terlihat membedakan bobot soal antara peserta didik normal dengan peserta didik autis. Hal itu dilakukan agar peserta didik tidak terbebani dengan soal yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu EH diperoleh data sebagai berikut:

“Penilaian dibedakan dengan peserta didik normal, untuk peserta didik autis soal diberikan dalam jumlah sama namun tingkat kesulitan soal yang diberikan sesuai kemampuan peserta didik autis tersebut. Misalnya bobot soal 10 untuk untuk peserta didik autis dan dan bobot 10 juga untuk peserta didik normal,

akan tetapi tingkat kesulitan soalnya berbeda, soal disesuaikan dengan kemampuan bagi peserta didik autis dengan disederhanakan”.

Selanjutnya terlihat guru langsung menilai hasil kerja dari peserta didik di *Whatsapp* dengan mengirimkan kembali bukti foto tugas mereka dan sudah membubuhkan koreksian serta nilai yang didapat peserta didik. Hal itu dilakukan karena peserta didik Inklusif lebih suka apabila hasil kerja dari pembelajaran yang dilakukan langsung dinilai, dengan mengetahui nilai yang mereka dapat, peserta didik merasa senang sehingga dapat menambah gairah belajar mereka dari ke hari.

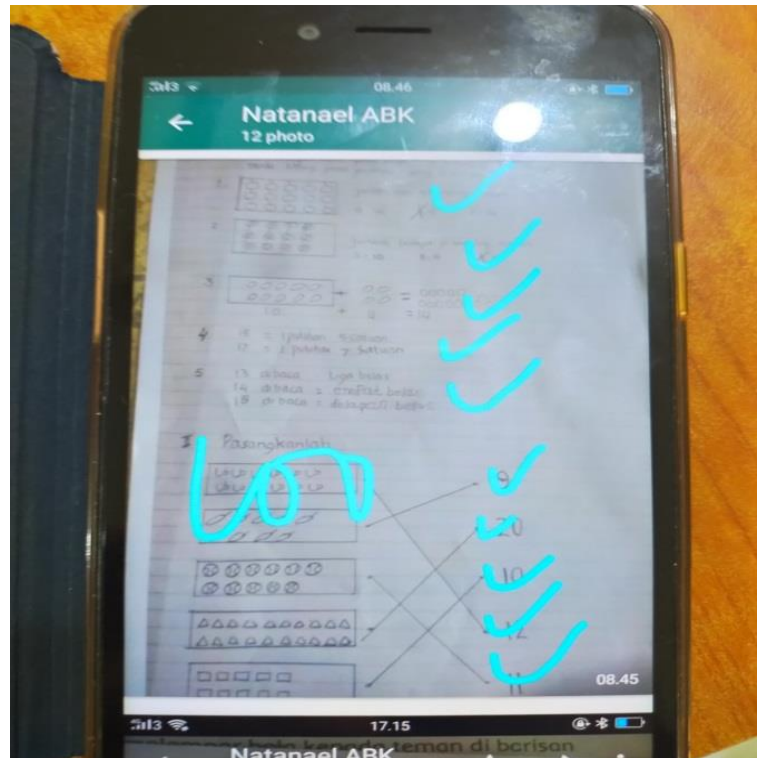
Berdasarkan paparan tersebut Ibu EH menyatakan data sebagai berikut:

“Penilaian hasil kerja peserta didik yang saya lakukan sesuai dengan materi yang sudah disederhanakan sesuai dengan kemampuan dari peserta didik tersebut. Saya melakukan penilaian langsung di *Whatsapp* dengan mengirim kembali secara pribadi hasil kerja peserta didik yang sudah dikoreksi dan dinilai. Setelah orang tua atau guru *Shadow* mengirimkan hasil kerja peserta didik ke *Whatsapp* pribadi saya, setelah saya lihat dan koreksi langsung saya kirimkan kembali hasil kerja tersebut ke *Whatsapp* orang tua murid, saya memilih warna yang menarik dalam membubuhkan nilai mereka agar disukai peserta didik yang saya bimbing”.

Selanjutnya untu guru *Shadow* juga melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan guru *Shadow* adalah untuk rekapan dirinya sendiri sebagai pembimbing anak berkebutuhan khusus. Rekapan tersebut dijadikan sebagai patokan dalam melihat perkembangan belajar dari peserta didik, apa saja yang peserta didik sudah pahami dan mengerti ataupun kendala yang menjadi masalah terhadap proses bimbingan. Berdasarkan wawancara Ibu LM sebagai guru *Shadow* menyatakan sebagai berikut:

“Penilaian yang saya lakukan tidak berupa angka tetapi berupa target apa yang akan dicapai. Misalkan peserta didik masih belum bisa mengenal angka saya akan mengajarkan peserta didik sampai mereka bisa, selama beberapa waktu barulah saya melakukan penilaian apakah masih dilakukan pembelajaran tersebut atau beralih pada pembelajaran selanjutnya. Misalkan pada bulan pertama saya mempunyai target agar anak bisa menuliskan abjad dengan

metode mengajar yang saya gunakan, ketika bulan berikutnya saya tes kembali peserta didik dia sudah bisa melakukan pembelajaran sesuai target yang saya inginkan disitulah saya menilai bahwa metode yang digunakan berhasil”.



Gambar 4.7 Tugas peserta didik yang dikirimkan kembali ke *Whatsapp* pribadi orang tua/*Shadow*

Peneliti menyimpulkan bahwa guru langsung menilai hasil pembelajaran dari peserta didik autis, hal itu dikarenakan peserta didik akan merasa senang apabila pekerjaan yang dilakukannya langsung mendapat nilai sehingga akan timbul semangat belajar dari diri mereka untuk terus belajar.

7. Komunikasi guru kelas dan guru *Shadow* peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru pada proses pembelajaran jarak jauh terlihat guru sesekali menghubungi guru *Shadow* untuk berkomunikasi mengenai peserta didik Inklusif.

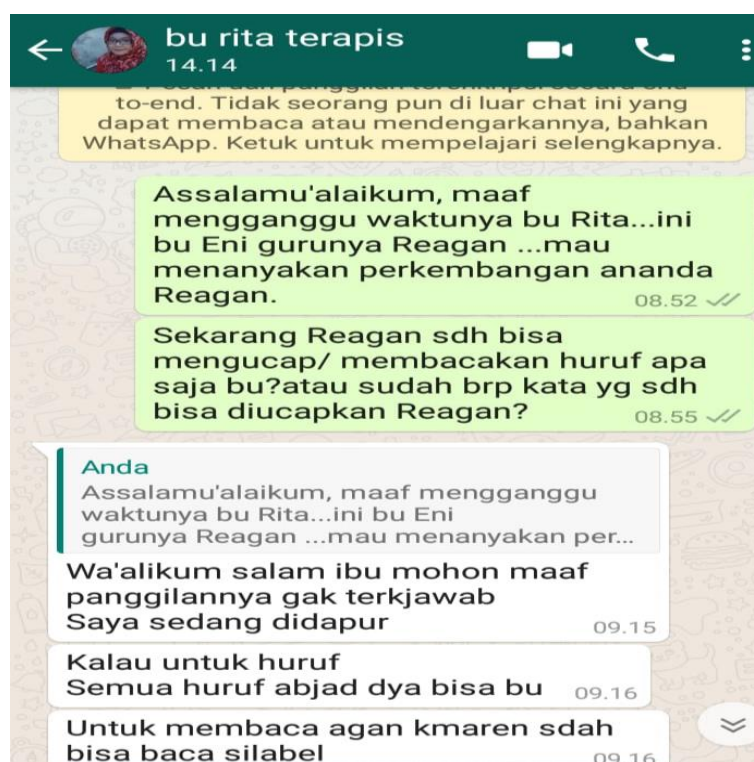
Guru melakukan komunikasi dengan orang tua/ guru *Shadow* dari peserta didik autis lewat pesan *Whatsapp*. Mengenai komunikasi dengan guru *Shadow* informan yaitu Ibu EH menyatakan data sebagai berikut:

“Saya melakukan komunikasi dengan *Shadow* lewat telepon atau pesan *Whatsapp*. Dalam berkomunikasi ada beberapa hal yang biasa saya bicarakan, biasanya saya menanyakan bagaimana kegiatan belajar peserta didik selama di rumah, apa saja kendala yang di hadapi, maupun perkembangan belajar dari peserta didik Inklusif tersebut. Selain itu saya juga menanyakan materi apa saja yang sudah dipahami dan dikuasai oleh peserta didik”.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan informan guru *Shadow*

Ibu LM menyatakan data serupa sebagai berikut:

“Dengan wali kelas saya biasa berkomunikasi mengenai permasalahan dari anak yang saya bimbing melalui pesan *Whatsapp* kalo di masa pandemi ini, mungkin apabila pembelajaran tatap muka sudah dilakukan maka komunikasi bisa lebih sering. Selain itu kami juga melakukan komunikasi mengenai perkembangan dari peserta didik serta sudah sejauh mana peserta didik memahami pelajaran”.



Gambar 4.8 Komunikasi guru Kelas dan guru *Shadow* melalui pesan *Whatsapp*

Dalam komunikasi antara guru kelas dengan *Shadow* peserta didik autis peneliti menyimpulkan bahwa guru berkomunikasi menggunakan telepon ataupun pesan *Whatsapp* mengenai perkembangan peserta didik maupun kendala peserta didik pada pembelajaran jarak jauh.

4.2.2 Penggunaan metode pembelajaran

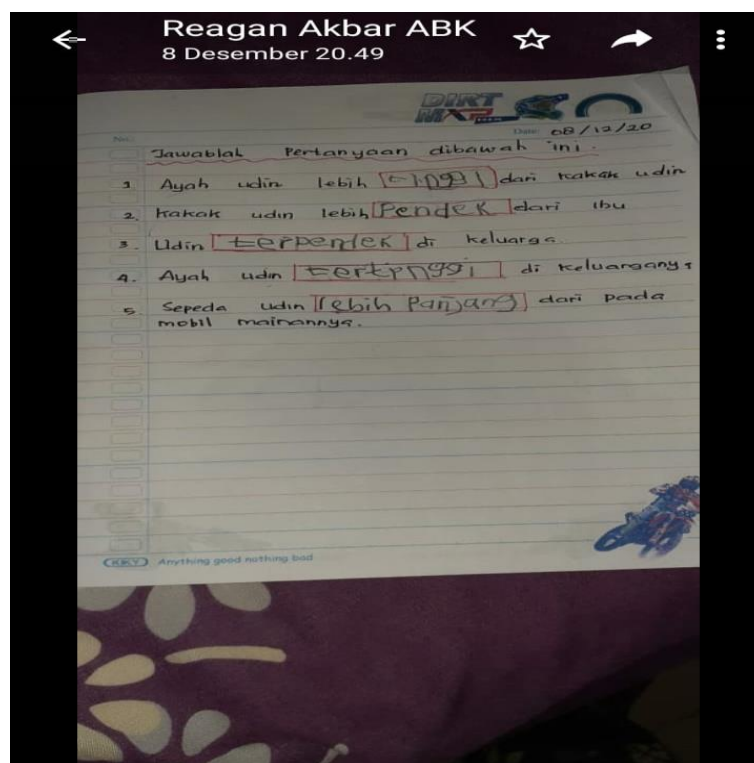
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terlihat guru banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik Inklusif dan juga sebagai metode yang dapat memudahkan guru dalam manajemen waktu dalam pembelajaran. Selain metode ceramah guru juga menggunakan metode penugasan untuk dalam pelaksanaan pembelajaran yang mana metode ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik Inklusif dalam memahami materi ataupun tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yakni Ibu EH diperoleh data sebagai berikut:

“Saya menggunakan metode ceramah dengan kalimat sederhana. Ceramah dipilih karena peserta didik lebih dimengerti dan peserta didik suka mendengar suara dari gurunya. Apabila mendengar suara dari guru mereka menjadi *Mood* tersendiri bagi peserta didik. Peserta didik autis selalu suka dengan suara gurunya dan merasa senang apabila mendengar suara gurunya. Metode lain yang saya gunakan adalah media penugasan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa”.

Metode digunakan oleh guru sebagai cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar dalam pelaksanaannya lebih sistematis dan tepat. Penggunaan metode bagi guru *Shadow* berupa Remedial *Teaching*, yaitu pembelajaran secara berulang-ulang, yang dimana maksudnya pembelajaran yang belum tercapai terus dilakukan

pengulangan materi agar mereka bisa dengan baik meskipun dengan waktu yang lama sekalipun. Hal itu sejalan dengan data hasil wawancara dengan guru *Shadow* yaitu Ibu LM sebagai berikut:

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran anak autis adalah Remedial *Teaching* . Untuk permulaan belajar bagi anak autis biasanya guru *Shadow* menilai dulu bagaimana karakteristik peserta didik. Misalnya dalam pembelajaran huruf abjad maka pembelajaran itu terus dilakukan pengulangan sampai anak tersebut hafal baik secara berurutan maupun secara acak. Begitu juga dengan angka apabila sudah tau angka 1-5 baru setelah itu saya ajarkan angka 6-10. Setelah mereka mengenal angka dan huruf saya juga mengenalkan materi tersebut dengan menulis yang biasa diperkenalkan terlebih dahulu adalah huruf vokal”.



Gambar 4.9 Metode penugasan yang digunakan oleh guru

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh guru menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah, penugasan dan menggunakan remedial *Teaching* dalam memaksimalkan pembelajaran bagi peserta didik autis.

4.2.3 Penggunaan media pembelajaran

Pengamatan terhadap penggunaan media pembelajaran ditunjukkan dengan hasil observasi didapatkan data bahwa guru dalam pembelajaran jarak jauh menggunakan beberapa media pembelajaran. Media yang digunakan guru adalah media yang kongkret seperti alat peraga dan gambar. Dalam pembuatan media guru menggunakan media yang terbuat dari kertas dan plastik yang mana selain mudah didapat media tersebut mudah dimengerti oleh peserta didik Inklusif. Peserta didik Inklusif tertarik melihat gambar, dengan gambar peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam belajar serta dapat meningkatkan fokus dan keingintahuannya. Dalam pemilihan media, guru menggunakan jenis media yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga media tersebut bisa tepat guna.

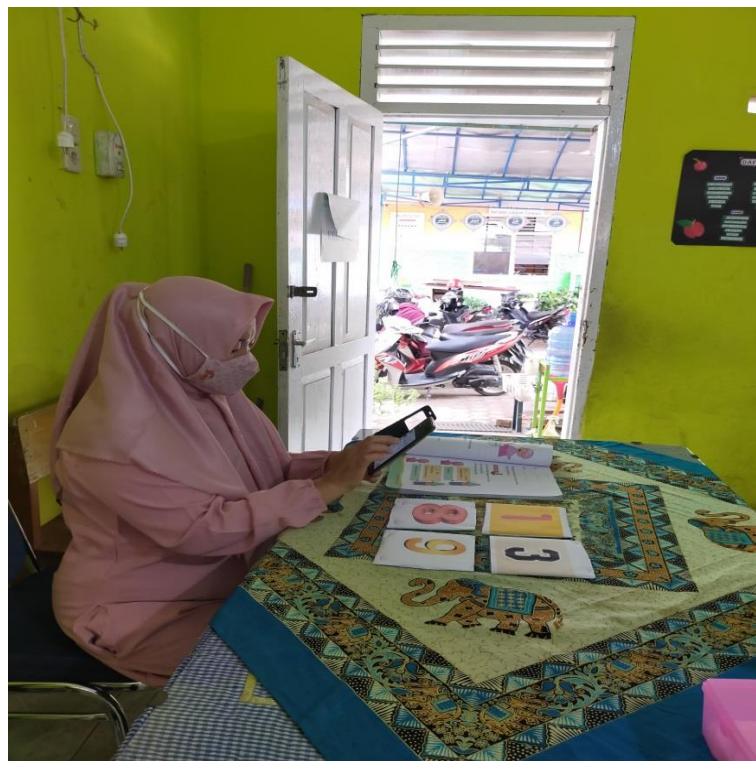
Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu EH diperoleh data sebagai berikut:

“Saya menggunakam media yang kongkret seperti alat peraga dan gambar. Saya menggunakan media tersebut dikarenakan peserta didik dapat melihat langsung media tersebut meskipun dalam jaringan dengan video pembelajaran sesuai dengan materi pada hari itu, media tersebut sudah dipersiapkan terlebih dahulu dibuat di rumah dengan kertas atau plastik yang sederhana dan mudah didapat, media gambar yang saya buat berupa materi yang saya ajarkan, seperti mengenal huruf. Saya *prin* media tersebut dengan warna yang menarik sehingga peserta didik suka dengan media yang saya bawa, kriteria penggunaan medianya yaitu aman dan menarik”.

Lebih lanjut untuk penggunaan media pembelajaran bagi guru *Shadow* dalam pembelajaran jarak jauh umumnya sama saja, hal itu dikarenakan sekarang melaksanakan pembelajaran jarak jauh, namun untuk bimbingan dan pengajaran oleh guru *Shadow* tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung. Guru *Shadow* menggunakan

media kongkret seperti *Puzzle*, dan kartu bergambar. Media tersebut tidak boleh dengan warna yang monoton karena peserta didik menjadi kurang tertatik, biasanya guru *Shadow* menggunakan media yang berwarna cerah dalam bimbingannya. Hal itu dipaparkan oleh guru *Shadow* yaitu Ibu LM sebagai berikut:

“Media pembelajaran yang digunakan berupa *Puzzle*, dan kartu bergambar. Karena apabila hanya menggunakan buku saja menyebabkan anak cepat bosan, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus haruslah tidak boleh berlebih, untuk kriteria pemilihan media saya sesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Misalnya anak belum bisa abjad, maka saya gunakan *Puzzle* abjad, apabila belum bisa mengenal benda sederhana saya gunakan kartu bergambar. Media yang saya gunakan semuanya adalah media yang dapat dilihat dan dirasakan oleh anak sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik serta dapat membantu penyampaian materi dan menambah minat belajar”.



Gambar 4.10 Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media

Peneliti menyimpulkan bahwa guru dalam pembelajaran menggunakan media yang aman dan menarik bagi peserta didik. Media

yang digunakan berupa media kongkret seperti gambar, alat peraga, Puzzle, dan kartu bergambar.

4.2.4 Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi guru terlihat mengalami hambatan dalam berkomunikasi pada pembelajaran jarak jauh ini. Anak kurang mengerti dengan apa ditugaskan atau di jelaskan guru, guru sering kali menjelaskan secara berulang-ulang sampai anak bisa mengerti. Selanjutnya, kendala yang dihadapi dari pembelajaran jarak jauh adalah sinyal yang menyebabkan pembelajaran yang dilakukan kadang tersendat. Selain dari masalah berkomunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru juga mengalami kendala mengenai fokus dari peserta didik, hal ini dikarenakan gairah belajar dari peserta didik mudah hilang sehingga menjadi masalah tersendiri bagi guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu EH diperoleh data sebagai berikut:

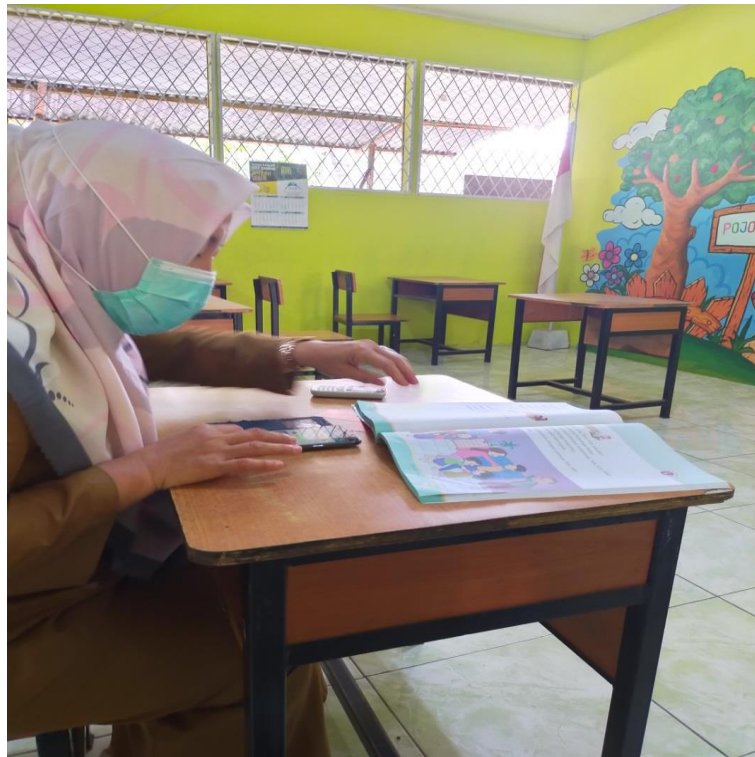
“Komunikasi adalah hambatan saya dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sehingga peserta didik susah mengerti materi yang disampaikan, akibatnya anak menjadi kurang fokus dalam pembelajaran, sering kali saya melakukan bimbingan lebih *Intens* dengan peserta didik agar pembelajaran atau materi yang disampaikan dapat dicerna dengan baik, sinyal juga berpengaruh, kadang menyulitkan walaupun tidak selalu begitu. Dalam pembelajaran saya juga mengalami kendala dengan *Mood* siswa, untuk anak Inklusif sendiri siswa mudah kehilangan *Mood* dalam belajar, terkadang mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri atau memikirkan hal lain meskipun pada saat pembelajaran sedang berlangsung, hal ini menyebabkan konsentrasi mereka jadi terganggu pada pembelajaran”.

Selanjutnya berdasarkan wawancara guru *Shadow* mengenai hambatan dalam pembelajaran diperoleh data wawancara dengan Ibu LM sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran meskipun dalam masa pandemi saya tetap bertatap muka secara langsung meskipun harus cuci tangan dan memakai masker. Hambatan saya dalam pembelajaran bagi saya adalah konsentrasi dari

peserta didik, dalam mengajar peserta didik tidak bisa monoton, melainkan harus diselingi dengan kegiatan lain yang mereka senangi seperti melakukan hal yang mereka sukai. Hambatan berikutnya dalam pembelajaran adalah komunikasi, hal ini dikarenakan anak R dalam belajar sering menyebutkan kata-kata yang sering didengarnya secara berulang-ulang, seperti iklan-iklan di Televisi yang didengarnya, sehingga cukup mengganggu kita dalam berkomunikasi”.

Berdasarkan pernyataan dari guru *Shadow* yaitu Ibu LM dapat ditarik beberapa hal yang penting yaitu dalam perencanaan pembelajaran peserta didik Inklusif sebagai guru *Shadow* mengalami hambatan pada konsentrasi peserta didik yang mudah hilang atau buyar. Selain masalah berkomunikasi guru juga mengalami hambatan terhadap kebiasaan peserta didik yang sering mengucapkan kata-kata yang lazim didengarnya saat proses bimbingan, kebiasaan tersebut dinamakan Ngebeo atau Ekolalia.



Gambar 4.11 Guru mengulang penjelasan kepada peserta didik Inklusif

Peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan komunikasi dan konsentrasi dari peserta didik yang sering kali hilang merupakan

kendala yang dialami guru selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

4.2.5 Upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terlihat guru lebih sering menghubungi peserta didik baik melalui *video call Whatsapp* ataupun telepon untuk memberi pengarahan mengenai pembelajaran, terkadang untuk sesekali siswa diminta untuk datang ke sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan agar dapat berkomunikasi lebih lanjut dengan peserta didik, dengan pertemuan tatap muka langsung meskipun tidak begitu lama, guru dapat berkomunikasi dengan lebih leluasa bersama peserta didik. Lebih lanjut, pada proses pembelajaran guru tampak sering memuji peserta didik dalam semua hal yang dilakukannya, dengan pujian peserta didik menjadi lebih fokus ke pembelajaran karena dapat meningkatkan *Mood* mereka. Selain itu, guru juga lebih sering menyapa peserta didik dengan panggilan “*Sayang lihat Ibu*”, “*Anak ibu yang Pintar Fokus ke Bukunya*”, untuk menjaga *Mood* siswa dalam pembelajaran agar lebih fokus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu Ibu EH diperoleh data sebagai berikut:

“Saya melakukan pendekatan individu dengan menghubungi peserta didik lewat telepon maupun *Video Call Watsapps* lebih *intens*, selain itu saya juga melakukan tatap muka dengan peserta didik di sekolah sesekali dengan protokol kesehatan di masa pandemi ini, kalo untuk kendala mengenai sinyal ya mau tidak mau kita harus bersabar. Selain itu saya senang memuji peserta didik di semua kegiatan yang dilakukannya, hal itu dikarenakan mereka sangat senang apabila di puji, kalo di puji mereka langsung fokus lagi pembelajaran, sesekali juga memanggil dengan kata *sayang, anak baik, anak pintar*, perkataan tersebut juga dapat meningkatkan fokus mereka”.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru *Shadow* peneliti memperoleh data mengenai upaya mengatasi hambatan dalam pembelajaran sebagai berikut:

“Saya dalam proses bimbingan selalu berusaha mencari fokus peserta didik terlebih dahulu seperti mengajaknya melakukan hal yang mereka senangi. Selanjutnya apabila sudah bisa diajak untuk belajar, disitulah baru memasukkan materi kepada peserta didik, intinya *Mood* nya yang harus baik, jika sudah baik maka bimbingan akan lebih terarah. Selanjutnya untuk kelemahannya yaitu sering mengulangng perkataan yang sering di dengarnya upaya saya yaitu dengan berusaha mendapatkan fokusnya kembali seperti menyapa dia, *R lihat Ibu dong sayang, R tengok bukunya*, dengan melakukan hal itu fokusnya bisa kembali meskipun kadang masih mengulangi kembali”.



Gambar 4.12 Peserta didik melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung dengan menerapkan Protokol Kesehatan

Kesimpulannya dalam pembelajaran jarak jauh guru melakukan sesekali tatap muka langsung dengan peserta didik di sekolah untuk berkomunikasi lebih lanjut mengenai pembelajaran yang dilakukan dengan protokol kesehatan yang benar serta sering memuji peserta didik untuk mendapatkan fokus belajar mereka kembali.

4.3 Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada anak Inklusif autis di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi guru memiliki strategi tersendiri dalam proses pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran materi yang akan disampaikan selalu dibuat lebih sederhana. Menurut Sumiyatun (2013:10) guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik Inklusif dapat mengembangkan materi sesuai dengan karakteristik dari peserta didik di kelas. Dengan mengembangkan materi sesuai karakteristik peserta didik maka pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal dikarenakan peserta didik tidak terbebani akan kekurangan mereka. Menurut Mayudana & Sukendra (2020:63) dengan perencanaan yang matang dan tepat dapat menjadikan guru dan peserta didik lebih siap dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan sistematis, terarah, dan bermakna. Perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP bagi peserta didik autis pada pembelajaran jarak jauh hanya dalam bentuk catatan saja bukan seperti RPP yang seharusnya, isi dari RPP tersebut berupa hal-hal spesifik apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik mengenai pembelajaran hari itu.

Bagi anak autis motivasi sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik, pemberian motivasi dapat menambah *Mood* mereka dalam belajar. Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dimana saja dan kapan saja baik di sekolah lingkungan, maupun dalam masyarakat, namun dalam belajar diperlukan niat dan dorongan yang sungguh-sungguh agar hasil dalam belajar tersebut dapat dihami dan diingat. Dorongan dan niat tersebut dapat tumbuh dengan adanya motivasi yang mana bisa dari diri orang

itu sendiri maupun dari orang lain. Menurut Sunarya (2018:1-2) motivasi belajar merupakan faktor penting dalam pembelajaran karena dapat mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan peserta didik. Dalam pembelajaran anak autis motivasi dan tujuan pembelajaran disampaikan melalui pesan suara *Whatsapp*, guru memilih cara tersebut dikarenakan peserta didik menyukai pembelajaran apabila mendengar langsung suara gurunya.

Strategi guru selanjutnya dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif khususnya anak autis, guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berupa pesan suara *Whatsapp* dan telepon dalam melakukan komunikasi individual kepada peserta didik, komunikasi individual bertujuan agar proses pembelajaran jadi lebih terfokus, sehingga dapat memaksimalkan apa yang ingin dicapai, komunikasi juga dapat mengobati rasa rindu peserta didik dengan gurunya karena tidak bisa bertemu di pembelajaran jarak jauh sekarang. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Wernely (2018:416) yang menyatakan bahwa pada kompetensi pedagogik, guru memanfaatkan teknologi pada pembelajaran serta pada kompetensi sosial guru menggunakan teknologi informasi secara fungsional untuk berkomunikasi dengan peserta didiknya.

Selanjutnya untuk evaluasi dan teknik penilaian dari peserta didik autis di masa pandemi yang mengharuskan pembelajaran secara jarak jauh guru menggunakan aplikasi *Whatsapp* dalam menilai tugas siswa. Tugas dikirim kembali ke *Whatsapp* pribadi orang tua peserta didik dengan membubuhkan nilai yang didapat. Penilaian merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran anak autis karena dengan penilaian guru dapat mengetahui perkembangan dan hambatan peserta didik dalam pembelajaran. Penilaian anak

berkebutuhan khusus menurut Kustawan (2012:68) terdiri dari beberapa prinsip seperti sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, berkesinambungan, sistematis, dan beracuan kriteria. Teknik penilaiannya menggunakan kriteria yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, untuk jumlah soal disamakan dengan peserta didik normal lain akan tetapi tingkat kesulitan soal yang disesuaikan.

Penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik autis menggunakan metode ceramah, penugasan, dan remedial *Teaching*. Metode ceramah sering dijumpai dalam pembelajaran di semua jenjang pendidikan, metode ceramah merupakan metode penyampaian materi atau informasi secara verbal/melalui suara. Menurut Tambak (2014:378) metode ceramah adalah metode penyampaian pelajaran atau materi dengan penuturan lisan secara langsung maupun perantara untuk mencapai indikator atau tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Linawati (2009:45) metode ceramah memiliki kelebihan yaitu dapat menyampaikan materi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat, tidak perlu mengadakan pengelompokan peserta didik, guru dapat menguasai kelas lebih mudah dan dapat menimbulkan semangat, kreasi dan dapat merangsang peserta didik untuk melakukan sesuatu serta lebih praktis digunakan.

Metode penugasan merupakan metode dalam pembelajaran yang mana guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan belajar anak. Menurut Suparti (2014:58-59) metode penugasan adalah metode pengajaran yang dengan pemberian tugas pada peserta didik agar melakukan kegiatan belajar untuk dapat dipertanggungjawabkan dalam

rentang waktu yang telah ditentukan dengan kelebihan dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas atau kegiatan sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar, mengembangkan kemandirian peserta didik di luar pengawasan guru, membina tanggung jawab dan disiplin siswa serta dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dengan mengungkapkan pola pikir dan pendapat masing-masing. Selanjutnya guru juga menggunakan remedial *Teaching* yang mana menurut Nursiyana (2016:18) remedial *Teaching* adalah suatu bentuk pengajaran yang berfungsi membuat pembelajaran lebih baik lagi kedepannya secara terus menerus serta memperbaiki prestasi maupun perkembangan peserta didik dalam pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik anak yang dibimbing tersebut. Dengan penggunaan remedial *Teaching* ini guru dapat menentukan gambaran pelaksanaan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan terhadap peserta didik autis dari hari ke hari dalam pembelajaran jarak jauh sehingga mempermudah guru dalam menentukan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain metode guru juga menggunakan media dalam pembelajaran bagi anak autis. Media yang digunakan ialah media kongkret seperti *puzzle*, gambar, kartu bergambar dan alat peraga. Media merupakan perantara penyampaian materi pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dengan adanya media tersebut. Menurut Tafonao (2018:105) media adalah alat bantu dalam proses pembelajaran yang mana dengan adanya media dapat merangsang peserta didik melakukan sesuatu, memotivasi pola pikir, kemampuan dalam diri, serta keterampilan yang dimiliki sehingga dapat

mendorong proses belajar. Media yang digunakan guru merupakan media kongkret. Menurut Shoimah (2020:7) media pembelajaran kongkret adalah media berupa alat atau benda nyata yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat dari peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, efektif, dan efisien, serta dapat memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak. Selanjutnya berdasarkan pernyataan Yuliana (2015:36-37) keunggulan media kongkret yaitu memiliki tingkat objektivitas tinggi, fleksibilitas yang tinggi sehingga cocok digunakan pada pelajaran lain, selain itu media kongkret juga dapat dimanipulasi sesuai dengan kebutuhan maupun kondisi serta memudahkan interaksi dengan peserta didik.

Dengan penggunaan media kongkret guru akan terbantu karena peserta didik lebih mengerti pembelajaran yang akan disampaikan, karakteristik peserta didik juga dapat disesuaikan karena media kongkret memiliki fleksibilitas yang tinggi. Selain itu keterbatasan dari peserta didik autis dengan penggunaan media kongkret dapat dipermudah karena keunggulannya memudahkan interaksi dalam pembelajaran. Selanjutnya pada kriteria penggunaan media yang digunakan yaitu media yang aman dan menarik cocok digunakan pada peserta didik autis karena dengan penggunaan media yang menarik dapat menambah semangat belajar dan memperbaiki *Mood* peserta didik sehingga mereka lebih tertarik dan merasa ingin tahu lebih dalam pada pembelajaran.

Hambatan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi guru adalah komunikasi sehingga menyebabkan fokus dari peserta didik terganggu.

Menurut Nurhadi & Kurniawan (2017:91) komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau sesuatu kepada orang lain untuk berpendapat, memberi tahu baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu dengan adanya komunikasi seseorang akan dapat mengerti banyak hal baik itu pelajaran maupun informasi penting lainnya. Namun tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik, banyak diluar sana orang kurang beruntung tidak bisa berkomunikasi dengan baik, begitu juga untuk anak berkebutuhan khusus yang mana biasanya memiliki masalah dalam berkomunikasi mulai dari kategori parah, sedang, maupun sedikit bermasalah. Menurut Nida (2013:187) pada anak berkebutuhan khusus bentuk kesulitannya berbeda-beda, terutama dalam proses pembelajaran guru harus berkomunikasi sesuai dengan kondisi maupun hambatan dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Selain dari itu dalam pembelajaran jarak jauh komunikasi yang dilakukan bukan komunikasi secara langsung melainkan dengan komunikasi tidak langsung melalui media seperti telepon ataupun *Whatsapp*, dalam komunikasi melalui media tentu memerlukan jaringan sinyal, komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila jaringan atau sinyal tersebut tidak bermasalah.

Menghadapi masalah tersebut guru selaku tenaga pendidik memberikan solusi pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat melakukan komunikasi secara langsung dengan melakukan pertemuan di sekolah sesekali agar peserta didik bisa dipantau perkembangan dalam proses belajarnya selama pembelajaran jarak jauh. Selanjutnya guru juga melakukan komunikasi tidak langsung secara lebih sering kepada peserta didik autis melalui *Whatsapp* agar

peserta didik selalu dapat bimbingan meskipun dalam masa pandemi yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autis di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi guru melakukan beberapa strategi. Dalam perencanaan pembelajaran guru selalu menyederhanakan materi yang akan diajarkan. Hal itu dilakukan karena keterbatasan kemampuan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik tersebut. Pemberian motivasi juga berpengaruh terhadap *Mood* peserta didik, apabila peserta didik *Mood* nya sedang baik maka akan lebih mudah memasukkan pembelajaran begitu juga sebaliknya. Dalam berkomunikasi pada pembelajaran jauh guru menggunakan aplikasi *Whatsapp* pada proses pembelajaran, penggunaan *Whatsapp* dinilai lebih tepat dikarenakan hampir semua orang tua peserta didik sudah menggunakan dan memahami pemanfaatan aplikasi tersebut. Dalam penggunaanya guru lebih sering menggunakan pesan suara dalam berkomunikasi, hal tersebut dilakukan karena peserta didik senang dapat mendengar suara dari gurunya yang bisa menjadi semangat tersendiri baginya.

Penggunaan metode yang cocok pada pembelajaran jarak jauh adalah metode ceramah dan penugasan serta menggunakan remedial *Teaching* untuk mengulangi kompetensi yang belum tercapai. Sedangkan untuk pemanfaatan media, peserta didik menyukai media kongkret dengan kriteria aman dan menarik contohnya alat peraga, gambar, dan *puzzle* sesuai materi yang diajarkan. Selanjutnya untuk penilaian dan evaluasi guru menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk mengirim kembali hasil kerja peserta didik yang sudah dibubuhi nilai yang

mana penilaian tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik, seperti jumlah soalnya sama banyak dengan peserta didik normal sedangkan tingkat kesulitannya berbeda. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autis adalah komunikasi dan fokus peserta didik yang mana dengan berlihnya pembelajaran dengan *Whatsapp* maka sedikit sekali guru dan peserta didik bisa berbicara satu sama lain, meskipun bisa melau telepon dan *Video Call* namun terkadang terkendala dengan sinyal dan peserta didik merasa lebih senang apabila dapat bertemu langsung, maka dari itu guru sesekali melakukan pertemuan langsung di sekolah untuk belajar meskipun dengan protokol kesehatan ketat.

5.2 Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dapat menjadi pedoman dan gambaran dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autis.
2. Bagi guru dapat mengetahui strategi-strategi dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif autis di sekolah dasar.
3. Dapat mengenal lebih dalam mengenai karakteristik peserta didik Inklusif autis.

5.3 Saran

1. Sekolah hendaknya lebih memfasilitasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik Inklusif.
2. Pemerintah hendaknya memberikan dukungan terhadap guru dalam bentuk bantuan sarana maupun prasarana pembelajaran terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta adanya pelatihan bagi guru agar dapat

memberikan pembelajaran bagi peserta didik Inklusif yang lebih berkualitas nantinya.

3. Guru hendaknya membuat program khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran jarak jauh agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat berjalan sebagaimana mestinya.
4. Masyarakat hendaknya selalu mendukung dan menyemangati peserta didik berkebutuhan khusus agar dalam proses pembelajaran mereka bisa lebih baik kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Anggraini, R. L. (2014). *Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VSD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta
- Asriningtyas, R. (2015). *Sikap Guru Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Inklusif Se-Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Budi, P. S. (2019). *Strategi Guru Dalam Menembuhkan Kemampuan Metakognisi Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi: Jambi.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta. Psikosain.
- Dewi, R. P. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Fahdini, R., Ence, M., Deni, S., Julia. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Febianti, A. (2020). Penerapan Media Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan Berbantuan Model POE2WE.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/eb4zt>
- Helaluddin. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. Maret, 1–15.
https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_De_kat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif
- Husaini, M. (2014). Pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan (e-education). *MIKROTIK: Jurnal Manajemen Informatika*, 2(1), 1-5.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ishartiwi, I. (2012). Kompetensi Guru Pendidikan Khusus dan Model Pengembangannya Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Bangsa Penyandang Difabel. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 9(1), 1-11.

- Kadir, A. (2003). *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya: Pedoman Teknis Penyelenggaraan PERMENDIKNAS No. 70, Tahun 2009*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Linawati, R. (2009). *Metode Ceramah dan Drill (Latihan) sebagai Pemilihan Pembelajaran Kosakata Bahasa China di SMP Warga Surakarta*. Laporan Tugas Akhir. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Lubis, A. A. (2013). Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 1(2), 201-216.
- Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis kebijakan penyederhanaan RPP: Surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 14 tahun 2019. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 61-68.
- Mardani, S. (2020). *Identifikasi Hambatan-hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusif SD Negeri 131/IV Kota Jambi*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi: Jambi.
- Moeleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Shabir U. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 221-232.
- Munir. (2009). *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nida, F. L. K. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1 (2), 163-189.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Nursiyana, Oky. (2016). *Pelaksanaan Pengajaran Remedial Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

- Permendiknas Nomor 70. (2009). Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Menteri Pendidikan.
- Prawiyoga, A. G., Andri, P., Ghulam, F., Marwan, F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 94-101.
- Purwatiningsy, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Rahadi, A. (2008). Konsepsi Pendidikan Terbuka Jarak Jauh. *Makalah disampaikan pada Pelatihan Penulisan Bahan Ajar Modul di Pustekom, Cipayung*, 27-30.
- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (1), 420-428.
- Rahmawati, S. D. (2009). *Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet Pada Mahasiswa Pjj S1 Pgsd Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Rokhaniawati, Z. (2017). Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusif di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(3), 189-193.
- Sa'idah, F. (2015). *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumbersari 3 Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Malang.
- Seno, S. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Meta Analisis. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 35-40.
- Shoimah, R. N. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Kongkrit Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Pecahan Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III MI Ma'arif NU Sukodadi-Lamongan. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 1-18.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumiyatun. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Pengukuran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ringan Melalui Pembelajaran Kooperatif Setting Inklusif. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 1-96.
- Sunanto, J., & Hidayat, H. (2017). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jurnal JASSI ANAKKU*, 17(1), 47-55.
- Sunarya, E. (2018). *Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sriwijaya: Palembang
- Suparti, S. (2014). Penggunaan Metode Penugasan atau Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 54-66.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103-114.
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375-401.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wernely. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di TK Aisyiyah Kota Dumai. *PAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 415-418.
- Wibowo, I. S., & Maqfirotun, S. (2016). Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 61-72.
- Yuliana, N. D., & Budianti, Y. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 34-40.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Temuan Hasil Observasi

No	Aspek	Indikator	Temuan
1	Pelaksanaan pembelajaran	Perencanaan pembelajaran guru bagi peserta didik	Guru dalam pembelajaran memakai perencanaan pembelajaran agar dalam proses belajar mengajar dapat lebih terarah. Perencanaan pembelajaran dibuat dalam bentuk lembaran di kertas atau buku. Perencanaan berisi ketercapaian apa yang akan diharapkan dalam proses pembelajaran peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran dalam rentang waktu tertentu dengan menyederhanakan materi
		Penggunaan RPP	Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh guru menggunakan <i>Smartphone</i> melalui grup <i>Whatsapp</i> yang didalamnya terdapat orang tua peserta didik maupun <i>Shadow</i> , guru terlihat tidak menggunakan RPP pada pembelajaran
		Penyampaian tujuan pembelajaran	Guru terlihat menyampaikan tujuan pembelajaran melalui <i>Whatsapp</i> yang dikirim secara pribadi kepada orang tua/ <i>Shadow</i> peserta didik autis
		Penyampaian motivasi dalam pembelajaran	Motivasi dalam proses pembelajaran peserta didik Inklusif pada pembelajaran jarak jauh berdasarkan observasi dilakukan melalui pesan suara aplikasi <i>Whatsapp</i> , hal itu dibuktikan pada proses awal pembelajaran guru memberikan semacam kata motivasi kepada peserta didik Inklusif, guru memberikan motivasi diawal pembelajaran agar dapat menambah semangat dan <i>Mood</i> peserta didik. Dari hasil observasi dalam proses pembelajaran guru terlihat memberikan motivasi kepada peserta didik, melalui pesan suara <i>Whatsapp</i> . Motivasi yang diberikan berupa kata-kata penyemangat agar peserta didik dapat terpacu untuk belajar, contohnya seperti “ <i>Ananda R hari ini kita akan belajar mengenal huruf ya nak. sayang harus nurut ya supaya bisa mengerti. Nanti jika R mengerti Ibu minta Mama beliin mainan ya, sekalian diajak jalan-jalan sama Mama</i> ”
		Komunikasi individual guru terhadap peserta didik Inklusif	Pada jam pelajaran guru tampak sesekali melakukan komunikasi dengan peserta didik . Komunikasi yang dilakukan guru berupa <i>Video Call Whatsapp</i> dengan peserta didik, komunikasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran. Selain itu komunikasi individual seperti ini dilakukan guru untuk dapat memberi arahan kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas maupun menanyakan kesulitan yang dialami
		Bentuk evaluasi peserta didik Inklusif	Saat peneliti mendampingi guru dalam pembelajaran, guru sering terlihat mengulangi pembelajaran yang sudah diajarkan kepada peserta didik. Hal itu dilakukan guru karena

			dalam mengajar peserta didik Inklusif tidak seperti mengajar peserta didik normal. Peserta didik Inklusif khususnya autis memerlukan waktu dalam belajar, selain itu peserta didik Inklusif apabila mereka sudah memahami pembelajaran mereka juga mudah lupa apa yang sudah dipahami atau pelajari
		Teknik penilaian peserta didik Inklusif	Guru terlihat membedakan bobot soal antara peserta didik normal dengan peserta didik autis. Hal itu dilakukan agar peserta didik tidak terbebani dengan soal yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Selanjutnya terlihat guru langsung menilai hasil kerja dari peserta didik di <i>Whatsapp</i> dengan mengirimkan kembali bukti foto tugas mereka dengan sudah membubuhkan koreksian dan nilai yang didapat peserta didik. Hal itu dilakukan karena peserta didik Inklusif lebih suka apabila hasil kerja dari pembelajaran yang dilakukan langsung dinilai, dengan mengetahui nilai yang mereka dapat peserta didik merasa senang sehingga dapat menambah gairah belajar mereka dari ke hari
		Komunikasi guru kelas dengan guru <i>Shadow</i> dalam pembelajaran	Pada proses pembelajaran jarak jauh terlihat guru sesekali menghubungi guru <i>Shadow</i> untuk berkomunikasi mengenai peserta didik Inklusif. Guru melakukan komunikasi dengan orang tua/ guru <i>Shadow</i> dari peserta didik autis lewat pesan <i>Whatsapp</i>
2	Penggunaan metode pembelajaran	Penggunaan metode pada saat pembelajaran jarak jauh	Guru banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik Inklusif dan juga sebagai metode yang dapat memudahkan guru dalam manajemen waktu dalam pembelajaran. Selain metode ceramah guru juga menggunakan metode penugasan untuk dalam pelaksanaan pembelajaran yang mana metode ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik Inklusif dalam memahami materi ataupun tugas yang diberikan oleh guru
3	Penggunaan media pembelajaran	Penggunaan media pada saat pembelajaran jarak jauh	Guru dalam pembelajaran jarak jauh menggunakan beberapa media pembelajaran. Media yang digunakan guru adalah media yang kongkret seperti alat peraga dan gambar. Dalam pembuatan media guru menggunakan media yang terbuat dari kertas dan plastik yang mana selain mudah didapat media tersebut mudah dimengerti oleh peserta didik Inklusif. Peserta didik Inklusif tertarik melihat gambar, dengan gambar peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam belajar serta dapat meningkatkan fokus dan keingintahuannya. Dalam pemilihan media, guru menyesuaikan jenis media tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga media tersebut bisa tepat guna

4	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh	Guru terlihat mengalami hambatan dalam berkomunikasi pada pembelajaran jarak jauh ini. Anak sedikit kurang mengerti dengan apa ditugaskan atau di jelaskan guru, guru sering kali menjelaskan secara berulang-ulang sampai anak bisa mengerti. Selanjutnya, kendala yang dihadapi dari pembelajaran jarak jauh adalah sinyal yang menyebabkan pembelajaran yang dilakukan kadang tersendat. Selain dari masalah berkomunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru juga mengalami kendala mengenai fokus dari peserta didik, hal ini dikarenakan gairah belajar dari peserta didik mudah hilang sehingga menjadi masalah tersendiri bagi guru
5	Upaya dalam mengatasi hambatan	Upaya guru dalam mengatasi hambatan pada pembelajaran jarak jauh	Guru lebih sering menghubungi peserta didik baik melalui <i>Whatsapp</i> ataupun telepon untuk memberi pengarahan mengenai pembelajaran, terkadang untuk sesekali siswa diminta untuk datang ke sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan agar dapat berkomunikasi lebih lanjut dengan peserta didik, dengan pertemuan tatap muka langsung yang tidak begitu lama guru dapat berkomunikasi dengan lebih leluasa bersama peserta didik. Lebih lanjut, pada proses pembelajaran guru tampak sering memuji peserta didik dalam semua hal yang dilakukannya, dengan pujian peserta didik menjadi lebih fokus ke pembelajaran karena dapat meningkatkan <i>Mood</i> mereka. Selain itu, guru juga lebih sering menyapa peserta didik dengan panggilan “ <i>Sayang lihat Ibu</i> ”, “ <i>Anak ibu yang Pintar Fokus ke Bukunya</i> ”, untuk menjaga <i>Mood</i> siswa dalam pembelajaran agar lebih fokus

Lampiran 2

Hasil wawancara guru Kelas

No	Aspek	Indikator Pertanyaan	Jawaban
1	Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana pengalaman ibu merencanakan pembelajaran bagi peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh ini?	Perencanaan pembelajaran jarak jauh untuk anak Inklusif khususnya autis selalu saya buat menyederhanakan, artinya dibedakan dengan peserta didik normal lainnya. Hal itu dikarenakan keterbatasan kemampuan anak autis tersebut. Perencanaan pembelajaran dibuat sesederhana mungkin sehingga tidak memberatkan peserta didik, apabila pembelajaran kita lakukan seimbang dengan anak normal, maka peserta didik yang berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pembelajaran karena keterbatasan tadi. Anak Inklusif lebih suka materi yang sedikit dan tepat, karena anak berkebutuhan khusus seperti autis mudah kehilangan konsentrasi atau fokus, untuk menjadikan mereka fokus kembali itu agak susah sehingga pembelajaran dilakukan penyederhanaan contohnya saat belajar mengenai mengisi kata <i>tolong</i> , peserta didik berkebutuhan autis hanya diminta untuk mengucapkan kata <i>tolong</i> dengan benar
		Bagaimana pengalaman ibu mengenai penggunaan RPP bagi peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh sekarang ini?	Untuk dalam masa pandemi seperti sekarang saya tidak memakai dan menggunakan RPP hanya sebatas catatan saja yang berupa hal-hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran di buku atau kertas terhadap peserta didik, saya hanya mencatat hal-hal penting yang akan disampaikan dalam pembelajaran, pembelajaran bagi anak Inklusif tidak bisa kita samakan dengan peserta didik normal dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, dalam pembelajaran siswa tidak boleh menerima banyak materi karena dapat membuat mereka cepat bosan dan malas untuk belajar, apalagi dimasa pandemi seperti sekarang
		Bagaimana pengalaman ibu mengenai menyampaikan tujuan pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh sekarang ini?	Tujuan pembelajaran saya sampaikan ke <i>Whatsapp</i> pribadi orang tua peserta didik masing-masing baik berupa pesan maupun pesan suara, misalnya (ananda N hari anak kita akan belajar mengenai cara menyebutkan kata tolong, jadi anak ibu berlatih untuk mengucapkan apa-apa saja macam kata tolong sampai lancar dan benar ya, dibimbing dengan orang tuanya). Dengan memberikan pesan suara peserta didik dapat mendengar suara gurunya, hal itu dapat mendorong anak Inklusif untuk lebih semangat belajar karena sudah ada

			arahan hal apa saja yang akan dilakukannya
		Dalam proses pembelajaran jarak jauh apakah Ibu memberikan motivasi kepada peserta didik dan bagaimana pengalaman ibu mengenai bentuk penyampaiannya?	Motivasi saya diberikan kepada peserta didik berupa terapi dan kata-kata penyemangat mengenai pembelajaran yang akan dilakukan dengan pesan suara di <i>Whatsapp</i> , motivasi diberikan sekaligus dengan penyampaian tujuan penyelesaian. Selain itu untuk membuat <i>Mood</i> peserta didik jadi baik kadang harus diajak bermain terlebih dahulu atau melakukan sesuatu yang mereka sukai. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut dilakukan oleh guru <i>Shadow</i> dari arahan guru kelas
		Bagaimana pengalaman ibu mengenai komunikasi individual ibu dengan peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh pada sekarang ini?	Saya berkomunikasi lewat <i>Watsapp</i> pribadi orang tua masing-masing lewat pesan suara dan video call mengenai pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik secara langsung maupun melalui perantara <i>Shadow</i> mereka. Baru setelah itu <i>Shadow</i> atau orang tua mereka menyampaikan kembali kepada peserta didik mengenai hal-hal apa saja yang disampaikan, sederhana sih, dengan melakukan komunikasi tersebut peserta didik menjadi semangat karena bisa mendengar dan melihat guru kelasnya yang barangkali sudah lama tidak bertemu
		Bagaimana pengalaman ibu mengenai bentuk evaluasi terhadap pembelajaran peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh sekarang ini?	Evaluasi yang saya lakukan kepada peserta didik Inklusif berupa sebatas mana mereka sudah paham, apabila mereka yang mana menurut saya paham baru saya lanjutkan ke pembelajaran lain, akan tetapi apabila peserta didik belum paham atau kurang maksimal mengerti tentang materi yang diajarkan saya akan tetap mengajarkan itu terus hingga mereka dapat dikatakan bisa atau hampir menguasai. Evaluasi ini juga bertujuan agar saya dapat merancang kegiatan pembelajaran berikutnya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik
		Bagaimana pengalaman Ibu mengenai teknik penilaian yang Ibu gunakan bagi peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh pada sekarang ini?	Penilaian dibedakan dengan peserta didik normal, untuk peserta didik autis soal diberikan dalam jumlah sama namun tingkat kesulitan soal yang diberikan sesuai kemampuan peserta didik autis tersebut. Misalnya bobot soal 10 untuk untuk peserta didik autis dan dan bobot 10 juga untuk peserta didik normal, akan tetapi tingkat kesulitan soalnya berbeda, soal disesuaikan dengan kemampuan bagi peserta didik autis dengan disederhanakan. Penilaian hasil kerja peserta didik yang saya lakukan sesuai dengan materi yang sudah disederhanakan sesuai dengan kemampuan dari peserta didik tersebut. Saya melakukan penilaian langsung di

			<i>Whatsapp</i> dengan mengirim kembali secara pribadi hasil kerja peserta didik yang sudah dikoreksi dan dinilai. Setelah orang tua atau guru <i>Shadow</i> mengirimkan hasil kerja peserta didik ke <i>Whatsapp</i> pribadi saya, setelah saya lihat dan koreksi langsung saya kirimkan kembali hasil kerja tersebut ke <i>Whatsapp</i> orang tua murid, saya memilih warna yang menarik dalam membubuhkan nilai mereka agar disukai peserta didik
		Bagaimana pengalaman Ibu mengenai komunikasi Ibu dengan guru <i>Shadow</i> peserta didik autis?	Saya melakukan komunikasi dengan <i>Shadow</i> lewat telepon atau pesan <i>Whatsapp</i> . Dalam berkomunikasi ada beberapa hal yang biasa saya bicarakan, biasanya saya menanyakan bagaimana kegiatan belajar peserta didik selama di rumah, apa saja kendala yang di hadapi, maupun perkembangan belajar dari peserta didik Inklusif tersebut. Selain itu saya juga menanyakan materi apa saja yang sudah dipahami dan dikuasai oleh peserta didik
2	Penggunaan Metode Pembelajaran	Apa saja metode pembelajaran yang Ibu gunakan dalam pembelajaran jarak jauh ini?	Saya menggunakan metode ceramah dan penugasan
		Bagaimana pengalaman Ibu mengenai penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran jarak jauh?	Saya menggunakan metode ceramah dengan kalimat sederhana. Ceramah dipilih karena peserta didik lebih dimengerti dan peserta didik suka mendengar suara dari gurunya. Apabila mendengar suara dari guru mereka menjadi <i>Mood</i> tersendiri bagi peserta didik. Peserta didik autis selalu suka dengan suara gurunya dan merasa senang apabila mendengar suara gurunya. Metode lain yang saya gunakan adalah media penugasan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa
3	Penggunaan Media Pembelajaran	Apa saja media yang Ibu gunakan dalam pembelajaran jarak jauh ini?	Saya menggunakan media pembelajaran seperti alat peraga dan gambar
		Bagaimana pengalaman Ibu mengenai penggunaan media tersebut dalam pembelajaran jarak jauh ini?	Saya menggunakan media yang kongkret seperti alat peraga dan gambar. Saya menggunakan media tersebut dikarenakan peserta didik dapat melihat langsung media tersebut meskipun dalam jaringan dengan video pembelajaran sesuai dengan materi pada hari itu, media tersebut sudah dipersiapkan terlebih dahulu dibuat di rumah dengan kertas atau plastik yang sederhana dan mudah didapat, media gambar yang saya buat berupa materi yang saya ajarkan, seperti mengenal huruf. Saya <i>prin</i> media tersebut dengan warna yang menarik sehingga peserta didik suka

			dengan media yang saya bawa, kriteria penggunaan medianya yaitu aman dan menarik
		Bagaimana kriteria pemilihan media yang digunakan?	Kriteria media yang saya gunakan adalah aman dan menarik
		Jenis media apa yang cocok diterapkan pada peserta didik autis dalam pembelajaran jarak jauh pada masa sekarang ini?	Jenis media yang saya gunakan adalah media yang kongkret
4	Hambatan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana pengalaman ibu mengenai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh?	Hambatan saya dalam pembelajaran jarak jauh sekarang adalah komunikasi serta konsentrasi dari peserta didik
		Mengapa hal tersebut menjadi hambatan?	Komunikasi adalah hambatan saya dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sehingga peserta didik susah mengerti materi yang disampaikan, akibatnya anak menjadi kurang fokus dalam pembelajaran, sering kali saya melakukan bimbingan lebih <i>Intens</i> dengan peserta didik agar pembelajaran atau materi yang disampaikan dapat dicerna dengan baik, sinyal juga berpengaruh kadang menyulitkan walaupun tidak selalu begitu. Dalam pembelajaran saya juga mengalami kendala dengan <i>Mood</i> siswa, untuk anak Inklusif sendiri siswa mudah kehilangan <i>Mood</i> dalam belajar, terkadang mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri atau memikirkan hal lain meskipun pada saat pembelajaran sedang berlangsung, hal ini menyebabkan konsentrasi mereka jadi terganggu pada pembelajaran
5	Upaya Mengatasi Hambatan	Bagaimana pengalaman ibu mengenai upaya Ibu dalam mengatasi hambatan tersebut?	Saya melakukan pendekatan individu dengan menghubungi peserta didik lewat telepon maupun <i>Video Call Watsapps</i> lebih <i>intens</i> , selain itu saya juga melakukan tatap muka dengan peserta didik di sekolah sesekali dengan protokol kesehatan di masa pandemi ini, kalo untuk kendala mengenai sinyal ya mau tidak mau kita harus bersabar. Selain itu saya senang memuji peserta didik di semua kegiatan yang dilakukannya, hal itu dikarenakan mereka sangat senang apabila di puji, kalo di puji mereka langsung fokus lagi pembelajaran, sesekali juga memanggil dengan kata <i>sayang, anak baik, anak pintar</i> , perkataan tersebut juga dapat meningkatkan fokus mereka

Lampiran 3

Hasil wawancara guru *Shadow*

No	Aspek	Indikator Pertanyaan	Jawaban
1	Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana pengalaman ibu mengenai perencanaan pembelajaran bagi peserta didik autis?	Strategi dalam membimbing peserta didik autis saya sesuaikan dengan kebutuhan dari sekolah, apa yang sekolah butuhkan itulah yang saya kejar, hal itu juga disesuaikan dengan karakteristik anaknya gimana. Misalnya mengenal angka, mengenal huruf, menggambar lingkaran, dan sebagainya. Dalam menulis bagi peserta didik, saya membawa semacam huruf yang terputus putus dari rumah, kemudian pada pembelajaran anak diminta menulis huruf sesuai garis ataupun mengucapkan kata tertentu sehingga mereka terbiasa
		Bagaimana pengalaman ibu mengenai penggunaan RPP bagi peserta didik autis?	Perencanaan pembelajaran yang saya punya hanya sebatas cacatan saja, saya tidak menggunakan RPP karena saya guru pendamping bersifat perseorangan, tetapi kalau di tempat terapi atau lembaga biasanya baru menggunakan RPP, catatan tersebut berisi hal apa saja yang akan dilakukan, bagaimana cara membimbing anak dengan karakteristik begini, apa kebutuhan atau pembelajaran dari sekolah, apa yang anak butuhkan, dan apa yang anak tidak bisa, seperti itu saja cacatan bagi saya
		Bagaimana pengalaman Ibu mengenai penyampaian tujuan pembelajaran pada anak autis?	Yang pertama dilakukan dalam melakukan bimbingan, saya berusaha mencari fokus peserta didik terlebih dahulu agar anak bisa diajak untuk belajar, bisa dengan mengajaknya bermain ataupun melakukan hal yang mereka biasa sukai. Baru setelah itu apabila minat belajar sudah timbul dan <i>Mood</i> nya sudah baik selanjutnya saya arahkan peserta didik untuk belajar, di saat itulah baru saya sampaikan, <i>hari ini kita belajar ini ya, kita akan mengerjakan ini ya</i> . Tujuan pembelajaran saya sampaikan sesederhana mungkin dengan pemilihan kata yang tepat
		Dalam proses pembelajaran jarak jauh apakah Ibu memberikan motivasi kepada peserta didik dan bagaimana pengalaman Ibu mengenai bentuk penyampiannya?	Cara memotivasi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu mereka senang dipuji, dengan dipuji gairah belajarnya akan muncul. Anak ABK selalulah puji mereka, seringlah memuji mereka meskipun mereka sama sekali belum bisa tetaplah di puji seperti kata <i>Ayo Semangat, Anak Pintar</i> , selalu apresiasi apa yang mereka perbuat dan kerjakan
		Bagaimana pengalaman Ibu mengenai komunikasi individual Ibu dengan peserta didik	Komunikasi dengan peserta didik autis sama dengan komunikasi dengan anak normal lainnya, tidak ada perbedaan baik secara verbal maupun non verbal, namun lebih bervariasi saja, lebih banyak menggunakan ekspresi dalam berbicara. Terkadang juga saya

		autis?	menggunakan nyanyian yang riang, komunikasi yang saya lakukan juga harus memperhatikan kontak mata dengan peserta didik agar anak tetap fokus, pada masa pandemi saya berkomunikasi juga memperhatikan protokol kesehatan
		Bagaimana pengalaman ibu mengenai bentuk evaluasi terhadap pembelajaran peserta didik autis?	Mengajar anak berkebutuhan khusus itu bagi saya seperti tarik ulur kadang bisa kita mengajarkan sesuatu kepada anak, akan tetapi pada suatu ketika bahkan tidak sama sekali, hal ini bergantung dari <i>Mood</i> dan karakteristik peserta didik. Apabila dalam satu hari materi yang akan diajarkan tidak dapat tercapai maka materi tersebut akan tetap diulang di pelajaran selanjutnya sampai peserta didik tersebut bisa, misalnya dalam menulis huruf, semisal tidak bisa menuliskan huruf (b) dan (d) maka dalam setiap pembelajaran itu saja yang saya ulang sampai bisa sesuai karakteristik anak
		Bagaimana pengalaman ibu mengenai teknik penilaian yang Ibu gunakan bagi peserta didik autis?	Penilaian yang saya lakukan tidak berupa angka tetapi berupa target apa yang akan dicapai. Misalkan peserta didik masih belum bisa mengenal angka saya akan mengajarkan peserta didik sampai mereka bisa, selama beberapa waktu barulah saya melakukan penilaian apakah masih dilakukan pembelajaran tersebut atau beralih pada pembelajaran selanjutnya. Misalkan pada minggu pertama saya mempunyai target agar anak bisa menuliskan abjad dengan metode mengajar yang saya gunakan, ketika minggu berikutnya saya tes kembali peserta didik dia sudah bisa melakukan pembelajaran sesuai target yang saya inginkan disitulah saya menilai bahwa metode yang digunakan berhasil
		Bagaimana pengalaman Ibu mengenai komunikasi Ibu dengan guru kelas peserta didik autis?	Dengan wali kelas saya biasa berkomunikasi mengenai permasalahan dari anak yang saya bimbing melalui pesan <i>Whatsapp</i> kalo di masa pandemi ini, selain itu saya juga melakukan komunikasi dengan telepon, mungkin apabila pembelajaran tatap muka sudah dilakukan maka komunikasi bisa lebih sering. Selain itu kami juga melakukan komunikasi mengenai perkembangan dari peserta didik serta sudah sejauh mana peserta didik memahami pelajaran
2	Penggunaan Metode Pembelajaran	Apa saja metode pembelajaran yang Ibu gunakan dalam pembelajaran peserta didik autis?	Metode pembelajaran yang saya gunakan adalah metode remedial <i>Teaching</i>
		Bagaimana pengalaman ibu mengenai penggunaan metode tersebut?	Metode yang digunakan dalam pembelajaran anak autis adalah Remedial Teaching . Untuk permulaan belajar bagi anak autis biasanya guru <i>Shadow</i> menilai dulu bagaimana karakteristik peserta didik. Misalnya dalam pembelajaran huruf abjad maka pembelajaran itu terus dilakukan pengulangan sampai anak tersebut hafal baik secara berurutan maupun

			secara acak. Begitu juga dengan angka apabila sudah tau angka 1-5 baru setelah itu saya ajarkan angka 6-10. Setelah mereka mengenal angka dan huruf saya juga mengenalkan materi tersebut dengan menulis yang biasa diperkenalkan terlebih dahulu adalah huruf vokal
3	Penggunaan Media Pembelajaran	Apa saja media yang Ibu gunakan dalam pembelajaran peserta didik autisme?	Media yang saya gunakan seperti Puzzle dan kartu bergambar
		Bagaimana pengalaman ibu mengenai penggunaan media tersebut?	Media pembelajaran yang digunakan berupa Puzzle, dan kartu bergambar. Karena apabila hanya menggunakan buku saja menyebabkan anak cepat bosan, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus haruslah tidak boleh berlebih, untuk kriteria pemilihan media saya sesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Misalnya anak belum bisa abjad, maka saya gunakan <i>Puzzle</i> abjad, apabila belum bisa mengenal benda sederhana saya gunakan kartu bergambar. Media yang saya gunakan semuanya adalah media yang dapat dilihat dan dirasakan oleh anak sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik serta dapat membantu penyampaian materi dan menambah minat belajar
		Bagaimana kriteria pemilihan media yang digunakan?	Kriteria penggunaan media yang saya pilih adalah kesesuaian dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu harus menarik dan aman bagi peserta didik
		Jenis media apa yang cocok diterapkan pada peserta didik autisme?	Jenis media yang disukai atau cocok yang saya gunakan kepada peserta didik saya adalah media yang kongkret
4	Hambatan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana pengalaman ibu mengenai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ?	Hambatan saya dalam bimbingan adalah komunikasi dan konsentrasi peserta didik yang mudah hilang pada saat pembelajaran
		Bagaimana hal tersebut menjadi hambatan dalam pembelajaran peserta didik autisme?	Dalam pelaksanaan pembelajaran meskipun dalam masa pandemi saya tetap bertatap muka secara langsung meskipun harus cuci tangan dan memakai masker. Hambatan saya dalam pembelajaran bagi saya adalah konsentrasi dari peserta didik, dalam mengajar peserta didik tidak bisa monoton, melainkan harus diselingi dengan kegiatan lain yang mereka sukai seperti melakukan hal yang mereka sukai. Hambatan berikutnya dalam pembelajaran adalah komunikasi, hal ini dikarenakan anak R dalam belajar sering menyebutkan kata-kata yang sering didengarnya secara berulang-ulang, seperti iklan-iklan di Televisi yang didengarnya, sehingga cukup mengganggu kita dalam berkomunikasi
5	Upaya	Bagaimana	Saya dalam proses bimbingan selalu berusaha

	Mengatasi Hambatan	pengalaman ibu mengenai upaya Ibu dalam mengatasi hambatan tersebut?	mencari fokus peserta didik terlebih dahulu seperti mengajaknya melakukan hal yang mereka senangi. Selanjutnya apabila sudah bisa diajak untuk belajar, disitulah baru memasukkan materi kepada peserta didik, intinya <i>Mood</i> nya yang harus baik, jika sudah baik maka bimbingan akan lebih terarah. Selanjutnya untuk kelemahannya yaitu sering mengulanng perkataan yang sering di dengarnya upaya saya yaitu dengan berusaha mendapatkan fokusnya kembali seperti menyapa dia, <i>R lihat Ibu dong sayang, R tengok bukunya</i> , dengan melakukan hal itu fokusnya bisa kembali meskipun kadang masih mengulangi kembali
--	--------------------	--	--

Lampiran 4

Surat Izin Melakukan Penelitian


 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS JAMBI
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
1690/SK/DAN-PT/Akred/S/VI/2018 TGL. 2018-07-09 TERAKREDITASI A
 ALAMAT: KAMPUS UNIA TIRATAI, JLN. GADJAH MADA, MUARA BULIAN, BATANGHARI, JAMBI 36612
 TEL/FAX: 0743-21396

Nomor : 296/ UN21.3.3.2/PG/2020
 Hal : Izin Penelitian
 November 2020

Yth. Kepala SD Negeri 131/IV Kota Jambi

Jambi

Dengan hormat,

Dengan ini disampaikan kepada Bapak, bahwa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi atas nama :

Nama : Restu Mulfajril
 NIM : A1D117031
 Program Studi : PGSD

Akan melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi yang berjudul :

"Strategi Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Peserta Didik Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi"

Untuk itu, dimohon kepada Saudara untuk dapat mengizinkan mahasiswa tersebut mengadakan penelitian di sekolah yang Saudara pimpin.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Nopember s.d 19 Desember 2020.

Demikianlah, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Mengetahui,
 Ketua Prodi PGSD

 Drs. Faizal Chan, S.Pd., M.Si
 NIP. 196311081988061001

Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA JAMBI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 131/IV KELURAHAN PEMATANG SULUR
KECAMATAN TELANAIPURA

Jln. Kapten A. Khatib Rt. 14 Kel. Pematang Sulur Kec. Telanaipura Kota Jambi
 TER AKREDITASI : A Telp. (0741) 65829 Kode Pos : 36124 NIS : 10110040102 NPSN : 10504496



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Basyir, S.Pd
NIP	: 197003172005011005
Tempat, Tanggal Lahir	: Bandung, 17 Maret 1970
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SD Negeri 131/IV Kec. Telanaipura

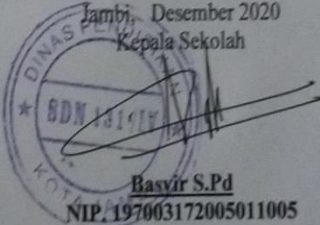
Menerangkan bahwa :

Nama	: Restu Mulfajril
NIM	: A1D117031
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah melaksanakan penelitian pada 23 November s/d 19 Desember 2020 dengan Judul "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi "

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Desember 2020
 Kepala Sekolah



Basyir S.Pd
NIP. 197003172005011005

Lampiran 5**Dokumentasi Wawancara**

Restu (2020)

Gambar 1 Wawancara dengan informan EH secara langsung

Restu (2020)

Gambar 2 Wawancara dengan informan EH melalui Video Call Whatsapp



Restu (2020)

Gambar 3 wawancara informan LM secara langsung



Restu (2020)

Gambar 4 Wawancara dengan informan LM melalui Video Call Whatsapp

Lampiran 6

Bukti Cek Plagiat



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 8%

Date: Tuesday, January 05, 2021

Statistics: 859 words Plagiarized / 11419 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang wajib didapatkan oleh seorang individu dalam menjadi manusia yang bermutu dan lebih baik lagi sebagai pondasi bangsa. Pada masa pandemi COVID-19 sekarang ini proses pembelajaran mau tidak mau harus dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) di semua jenjang pendidikan begitu pula pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan Keputusan Bersama 4 Menteri Republik Indonesia mengenai panduan penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi COVID-19 menetapkan bahwa pembelajaran tatap muka hanya bisa dilaksanakan oleh wilayah dengan zona hijau dan kuning dengan memperhatikan standar protokol kesehatan yang benar serta memiliki izin dari pemerintah terkait untuk melaksanakan proses pembelajaran tatap muka, selanjutnya untuk proses pembelajaran di daerah zona oranye dan merah tidak diperbolehkan melaksanakan proses pembelajaran tatap muka, akan tetapi bisa melaksanakan kegiatan belajar dari rumah (BDR) ataupun pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ialah pendidikan yang berfungsi memberikan layanan di semua jenjang pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran tatap muka secara langsung atau reguler. Pembelajaran tatap muka ditiadakan bagi banyak sekolah di Indonesia, hanya beberapa sekolah saja yang tetap melaksanakan pelajaran tatap muka itupun harus dengan memperhatikan protokol kesehatan COVID-19 yang ketat.

Menanggapi masalah atau wabah yang terjadi sekarang ini pemerintahpun membuat banyak aturan mengenai proses belajar mengajar yang akan dilakukan yaitu New Normal (kebiasaan baru). Dengan New Normal yang telah dilakukan sekarang, pembelajaran yang bisa dilakukan adalah pembelajaran jarak jauh yang mana menjadi tantangan dan masalah tersendiri bagi guru

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Restu Mulfajril dilahirkan di Koto Alam, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 26 Mei 1999. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Jumasril dan Mulia Engriani. Penulis merupakan warga negara Indonesia yang bertempat tinggal di RT 09 RW 03 Kelurahan Parit Culum I, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Memulai pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar pada tahun 2006 di SDN 77/IX Parit Culum I. Setelah lulus di jenjang sekolah dasar penulis melanjutkan sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 17 Tanjung Jabung Timur pada tahun 2011, Kemudian penulis melanjutkan belajar pada jenjang sekolah menengah atas di SMAN 8 Tanjung Jabung Timur dan selesai pada tahun 2017, selanjutnya penulis melanjutkan Studi di Universitas Jambi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada tahun 2017.

Selama bersekolah di SD, SMP, SMA penulis merupakan siswa yang berprestasi hal itu dibuktikan dengan selalu meraih tujuh besar dalam peringkat di kelas. Selain itu penulis juga aktif dalam organisasi di sekolah seperti Pramuka, PMR, OSIS. Selanjutnya penulis juga pernah berpartisipasi dalam olimpiade Geografi jenjang SMA tingkat Kabupaten, meraih juara 2 Debat Bahasa Inggris SMA tingkat Kabupaten, serta pernah menjadi Duta Pelopor Keselamatan Berlalu Lintas Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2015 dan Bujang Wakil II Kabupaten Batang Hari tahun 2018.